

**HUBUNGAN TEKANAN TEMAN SEBAYA DAN EFIKASI DIRI
DENGAN KRISIS SEPEREMPAT ABAD PADA MAHASISWA**

DI D.I.YOGYAKARTA



Oleh:

Intan Nurfika Maulidya, S.Sos

NIM. 21200011031

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nurfika Maulidya S.Sos
NIM : 21200011031
Fakultas : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2023



Intan Nurfika Maulidya

NIM. 21200011031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nurfika Maulidya S.Sos

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2023



NIM. 21200011031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-803/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan Tekanan Teman Sebaya dan Efikasi Diridengan Krisis Seperempat Abad pada Mahasiswa di D.I.Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN NURFIKA MAULIDYA, S.Sos., -
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011031
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e5fbadbef0



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 64e83f2b7caaf



Penguji III

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e7f91a64a76



Yogyakarta, 10 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e873ef3580d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**HUBUNGAN TEKANAN TEMAN SEBAYA DAN EFIKASI DIRI
DENGAN KRISIS SEPEREMPAT ABAD PADA MAHASISWA DI
D.I.YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Intan Nurfika Maulidya
NIM : 21200011031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2023
Pembimbing



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi

ABSTRAK

Krisis seperempat abad merupakan sebuah respon dari individu yang muncul pada fase dewasa awal dimana individu dihadapkan dengan realita kehidupan dengan adanya perubahan pada beberapa aspek seperti relasi, karir dan pilihan-pilihan untuk masa depan. Idealnya masa dewasa awal merupakan masa-masa produktif untuk individu, akan tetapi pada kenyataannya terdapat problematika tentang krisis seperempat abad khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa pascasarjana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dan efikasi diri dengan krisis seperempat abad pada mahasiswa di D.I.Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan teknik pengumpulan data berupa skala dari masing-masing variabel yaitu tekanan teman sebaya, efikasi diri dan krisis seperempat abad yang dikembangkan dari beberapa aspek menurut para tokoh. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 106 responden dengan menggunakan teknik sampling yaitu *snowball* sampling dan analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tekanan teman sebaya dengan krisis seperempat abad, efikasi diri dengan krisis seperempat abad. Terdapat pengaruh positif antara tekanan teman sebaya dengan quarter life crisis yangmana semakin tinggi tekanan teman sebaya maka semakin tinggi juga krisis seperempat abad nya. Sedangkan efikasi diri berpengaruh negatif terhadap krisis seperempat abad, semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin rendah krisis seperempat abad nya. Kedua variabel bebas menunjukkan sifat hubungan yang saling bertolak belakang dengan rincian nilai R Square sebesar 24,0% untuk tekanan teman sebaya dengan krisis seperempat abad, sedangkan efikasi diri dengan krisis seperempat abad berhubungan negatif dengan nilai R Square sebesar 45,4%. Pada penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dominan berhubungan dengan krisis seperempat abad.

Kata kunci : Krisis seperempat abad, tekanan teman sebaya, efikasi diri, mahasiswa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang maha pengasih dan penyayang dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya yang istiqhohmah. Alhamdulillah wa Syukurillah penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “*Hubungan Tekanan Teman Sebaya Dan Efikasi Diri Terhadap Krisis seperempat abad Pada Mahasiswa Di D.I.Yogyakarta*”.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini tidak sedikit perjuangan dan pengorbanan yang telah dilalui, tenaga dan energi yang telah terkuras. Penulis menyadari kelancaran dan kesuksesan proses penulisan hingga pada tahap penyelesaian, tentu tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta dukungan dari semua pihak yang telah relah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu penulis. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tiada ternilai kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*.
3. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi, selaku Dosen Pembimbing Tesis, Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih atas arahan, bimbingan dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.
5. Seluruh Dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.

6. Kedua orang tua peneliti yaitu bapak Tumirin dan Ibu Tanti, terima kasih telah memberikan dukungan berupa materil dan non materil, terutama doa keduanya yang melancarkan saya menyelesaikan studi ini, dan juga terimakasih atas segenap cinta dan kasih sayang.
7. Kepada responden, terimakasih banyak yang sudi kiranya telah memberikan informasi dan bersedia mengisi kuisioner penelitian terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.
8. Teman-teman mahasiswa angkatan konsentrasi BKI yang *insha allah* bersama menyelesaikan studi ini.
9. Sahabat-sahabat dan mbak-mbak Asrama Putri Kayanaqi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih selalu menjadi pendengar yang setia dan tempat berkeluh kesah serta tidak hentinya memberikan dukungan, semangat dan do'a kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu lancarnya penelitian ini.

Tesis ini telah selesai disusun dengan segala upaya menuju kesempurnaan, akan tetapi penulis menyadari kesempurnaan hanya milik Allah semata, sehingga berbagai kekurangan dan kejanggalan mungkin saja terdapat didalamnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya ilmu yang penulis miliki. Oleh karen itu, penulis sangat mengharapkan kepada berbagai pihak agar bersedia menyalurkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Penulis hanya bisa mengucapkan ribuan terimakasih atas segalanya. Semoga kebaikan yang diberikan semua pihak, tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini tentu ada kekurangan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta seluruh umat. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 19 Juli 2023

Intan Nurfika Maulidya, S.Sos

MOTTO

“ Raihlah ilmu! Dan untuk meraih ilmu, belajarlah untuk tenang dan sabar”

-Umar bin Khattab-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

Terimakasih untuk diri sendiri karena sudah mau dan mampu bertahan sampai sejauh ini.

Terimakasih kepada orang tuaku yang selalu mencurahkan do'a dan memberikan semangat yang tidak pernah putus.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PRAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kerangka teoritis	16
1. Krisis seperempat abad	16
a) Definisi krisis seperempat abad	16
b) Aspek-aspek krisis seperempat abad	19
c) Problem krisis seperempat abad	21
d) Faktor krisis seperempat abad	23
e) Fase krisis seperempat abad	28

2. Tekanan teman sebaya	29
a) Definisi Tekanan teman sebaya	29
b) Aspek-aspek Tekanan teman sebaya	30
c) Kategorisasi Tekanan teman sebaya	31
3. Efikasi diri.....	32
a) Definisi Efikasi diri.....	32
b) Aspek-aspek Efikasi diri	35
c) Sumber Efikasi diri	35
4. Masa Dewasa Awal.....	37
5. Dinamika Antar Variabel.....	39
G. Hipotesis.....	43
H. Metode penelitian.....	44
I. Sistematika Pembahasan.....	67
BAB II HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	68
A. Hasil Penelitian	68
B. Pengujian Hipotesis.....	74
BAB III PEMBAHASAN	79
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93
LAMPIRAN- LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Tekanan Teman Sebaya Sebelum Di Uji Coba	48
Tabel 2. Blueprint Skala Efikasi Diri Sebelum Di Uji Coba	49
Tabel 3. Blueprint Skala Krisis Seperempat Abad Sebelum Di Uji Coba	50
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Teman Sebaya	52
Tabel 5. Blueprint Uji Validitas Tekanan Teman Sebaya Setelah Uji Coba.	53
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Efikasi Diri	55
Tabel 7. Blueprint Uji Validitas Variabel Efikasi Diri Setelah Uji Coba	56
Tabel 8. Hasil Uji Validitas Variabel Krisis Seperempat Abad	57
Tabel 9. Blueprint Uji Validitas Krisis Seperempat Abad Setelah Uji Coba.	58
Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Tekanan Teman Sebaya	60
Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Efikasi Diri	60
Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Krisis Seperempat Abad	61
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas.....	62
Tabel 14. Hasil Uji Linearitas Variabel Tekanan Teman Sebaya	63
Tabel 15. Hasil Uji Linearitas Variabel Efikasi Diri	63
Tabel 16. Hasil Uji Multikolinieritas.....	64
Tabel 17. Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Tabel 18. Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Usia.....	69
Tabel 19. Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Pendidikan.....	71
Tabel 20. Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Domisili	71
Tabel 21. Deskripsi Statistik.....	72

Tabel 22. Norma Kategorisasi.....	73
Tabel 23. Hasil Uji <i>Pearson Product Moment</i> X1 Dengan Y	75
Tabel 24. Hasil Uji <i>Pearson Product Moment</i> X2 Dengan Y	75
Tabel 25. Hasil Regresi Tekanan Teman Sebaya Dengan Krisis Seperempat Abad	76
Tabel 26. Coefficients Tekanan Teman Sebaya Dengan Krisis Seperempat Abad	77
Tabel 27. Hasil Uji Regresi Efikasi Diri Dengan Krisis Seperempat Abad....	77
Tabel 28. Coefficients Efikasi Diri Dengan Krisis Seperempat Abad.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari tugas perkembangan yang mengirinya mulai dari masa balita, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa lansia. Tugas perkembangan pada setiap masa pertumbuhan berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan baik dari karakteristik, tugas perkembangan dan tuntutan pada masing-masing individu. Beberapa tugas perkembangan tersebut harus dilalui agar mencapai kehidupan yang bahagia dan tidak mengalami permasalahan yang berarti khususnya pada masa dewasa awal.¹ Masa dewasa awal merupakan masa transisi atau peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa.² Erikson menegaskan bahwa rentang usia 20 tahun hingga 30 tahun merupakan fase dewasa awal yang merupakan puncak perkembangan setiap individu untuk mengemban tanggung jawab yang lebih berat.³ Tantangan yang dihadapi pada masa dewasa awal lebih besar karena masa ini merupakan masa eksplorasi diri untuk menuju kehidupan kedepannya secara mandiri.⁴

Salah satu karakteristik yang menonjol pada masa dewasa awal disebut sebagai masa bermasalah. Hal ini dikarenakan pada masa dewasa awal merupakan tahap pencarian diri yang biasanya dipenuhi dengan masalah, ketegangan emosional, isolasi sosial dan adanya perubahan nilai-

¹ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (June 21, 2018): 35, <https://doi.org/10.23916/08430011>.

² Rika Vira Zwagery and Emma Yuniarrahmah, "Psikoedukasi 'Quarter Life Crisis: Choose The Right Path, What Should I Do Next?,'" *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (October 1, 2021): 273, <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.819>.

³ Zwagery and Yuniarrahmah, 273.

⁴ Icha Herawati and Ahmad Hidayat, "Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (November 30, 2020): 146, <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>.

nilai serta pola kehidupan. Pada masa ini individu akan mengalami banyak perubahan secara fisik, kognitif dan psikososial emosional yang akan membawa kepada kepribadian yang lebih matang dan mandiri. Respon yang dialami individu dalam masa peralihan ini berbeda-beda, ada yang mampu melewati secara baik namun tidak sedikit juga yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan tantangan pada masa dewasa awal ini.⁵

Beberapa individu mengalami tekanan yang lebih berat dalam masa transisi ini dikarenakan kurangnya persiapan dalam melewati masa transisi dari remaja ke dewasa awal. Dampak yang ditimbulkan akibat kurangnya persiapan menghadapi masa dewasa awal dengan baik yaitu mengalami stress, kecemasan, dan tidak bersemangat menjalani hidup. Perasaan negatif yang terus bermunculan apabila tidak diselesaikan dengan baik maka akan memunculkan krisis emosional seperti gangguan psikologis, frustrasi dan depresi.⁶ Salah satu krisis yang terjadi pada individu menurut Robbins dan Wilner muncul pada periode setelah lulus dari perguruan tinggi yang dipenuhi dengan tekanan dan memicu munculnya kecemasan serta depresi⁷ karena transisi dari pendidikan (universitas) menuju fase selanjutnya di penuh dengan tantangan yang terus muncul.⁸ Menurut Nash dan Murray, beberapa hal yang dialami pada fase *krisis seperempat abad* serupa dengan keadaan mahasiswa yang menempuh pendidikan sarjana dengan orientasi masa depan yang semakin berkembang sehingga mahasiswa memiliki peluang yang besar untuk masuk dalam fase krisis seperempat abad .⁹

⁵ Rahmi Fauzia and Meydisa Utami Tanau, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase *Krisis seperempat abad* ," n.d., 24–25.

⁶ Alisa Munaya Asrar, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Quarter-Life Crisis Pada Dewasa Awal" 3 (2022): 2–3.

⁷ Nicole E. Rossi and Carolyn J. Mebert, "Does a Quarterlife Crisis Exist?," *The Journal of Genetic Psychology* 172, no. 2 (April 29, 2011): 141, <https://doi.org/10.1080/00221325.2010.521784>.

⁸ Oliver C. Robinson, "A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-University Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination," *Emerging Adulthood* 7, no. 3 (June 2019): 1, <https://doi.org/10.1177/2167696818764144>.

⁹ Abdul Azis, "Survive Or Thrive? Students' Future Orientation During *Krisis seperempat abad* " 7, no. 2581 (n.d.): 271.

Atwood dan Scholtz menganggap bahwa krisis seperempat abad (krisis seperempat abad) merupakan krisis emosional yang cenderung bersifat negatif.¹⁰ Menurut Robins dan Wilner, adanya pemahaman istilah krisis seperempat abad untuk menggambarkan masa transisi bermasalah menuju kedewasaan yang bercirikan keadaan panik dan ketidakpastian.¹¹ Wethington dan kawan-kawan menegaskan bahwa tidak semua transisi kehidupan akan menjadi krisis. Transisi dianggap krisis apabila sangat menegangkan dan dipandang memenuhi kriteria krisis¹² serta melibatkan kecemasan arah dan kualitas hidup individu.¹³

Rentang usia individu yang mengalami krisis seperempat abad mengalami perdebatan. Robinson dan kawan-kawan mengklaim bahwa krisis ini mulai muncul pada usia 25 tahun hingga 29 - 35 tahun.¹⁴ Sedangkan menurut Arnett dan kawan-kawan bahwa krisis mulai muncul di usia 18 tahun sampai 25 - 30 tahun.¹⁵ Menurut Robinson, terdapat tipologi ganda untuk menjelaskan krisis seperempat abad yang terbagi dalam dua

¹⁰ Nugroho Arief Setiawan and Alfia Zahrotu Milati, "Hubungan Antara Harapan Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Relationship," *ANFUSINA: Journal of Psychology* 5, no. 1 (April 23, 2022): 15, <https://doi.org/10.24042/ajp.v5i1.13985>.

¹¹ Raginie Duara, Siobhan Hugh-Jones, and Anna Madill, "'Forced Adulthood': An Aspect of 'Quarterlife Crisis' Suffered by Young English and Assamese Adults," *Qualitative Studies* 6, no. 1 (January 21, 2021): 12, <https://doi.org/10.7146/qs.v6i1.124407>.

¹² Oliver C. Robinson, Gordon R. T. Wright, and Jonathan A. Smith, "The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis," *Journal of Adult Development* 20, no. 1 (March 2013): 28, <https://doi.org/10.1007/s10804-013-9153-y>.

¹³ Morag Henderson, "The Quarter-Life Crisis? Precarious Labour Market Status and Mental Health among 25-Year-Old in England," *Longitudinal and Life Course Studies* 10, no. 2 (April 2019): 260, <https://doi.org/10.1332/175795919X15514456677295>.

¹⁴ Mgr. Jitka Cirklová, "Coping with the Quarter-Life Crisis the Buddhist Way in the Czech Republic," *Contemporary Buddhism* 21, no. 1-2 (July 2, 2020): 7, <https://doi.org/10.1080/14639947.2021.1929603>. Susan Flynn, "Critical Disability Studies and Quarter Life Crisis: Theorising Life Stage Transitional Crisis for Disabled Emerging Adults," *Disability & Society* 37, no. 2 (February 7, 2022): 5, <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1822783>.

¹⁵ Rossi and Mebert, "Does a Quarterlife Crisis Exist?," 143. Joan D. Atwood and Corinne Scholtz, "The Quarter-life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both?," *Contemporary Family Therapy* 30, no. 4 (December 2008): 123, <https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>. Shantenu Agarwal et al., "Examining the Phenomenon of Quarter-Life Crisis Through Artificial Intelligence and the Language of Twitter," *Frontiers in Psychology* 11 (March 6, 2020): 1, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00341>.

jenis yaitu Locked out dan locked in.¹⁶ Jenis locked out (usia 21-25 tahun) menjelaskan bahwa individu pada dewasa awal merasakan seolah-olah mengalami kegagalan dalam mencapai kedewasaan yang umumnya terjadi setelah individu lulus dari perguruan tinggi. Sedangkan jenis locked in (usia 25- 35 tahun) menjelaskan bahwa individu pada masa dewasa mampu mengambil peran sebagaimana mestinya tetapi merasakan terjebak dalam peran yang dipilih yang menyebabkan adanya rasa ketidakpuasan.¹⁷

Beberapa individu menganggap krisis seperempat abad merupakan penyebab dan juga akibat adanya penundaan dan penyangkalan.¹⁸ Namun pengalaman krisis seperempat abad tidak sepenuhnya berdampak negatif, apabila individu mampu menjalani dengan baik akan menjadi pengalaman positif untuk menjadi titik balik perubahan individu menuju tahap selanjutnya.¹⁹ Menurut Robinson, jika dilihat dari sisi perkembangan individu maka periode krisis ini merupakan fase penting karena merupakan fase untuk mengakhiri tahap lama untuk memulai komitmen baru dan mengalami emosi yang lebih matang.²⁰ Kesulitan yang muncul pada saat periode krisis membuat individu termotivasi untuk mencari pemahaman baru tentang diri dan dunia sekitar yang bermanfaat mampu mengatasi tantangan dalam hidup.²¹ Dengan demikian, munculnya krisis seperempat abad mempunyai dua sisi yang saling berkaitan yaitu sisi positif dan sisi negatif.

¹⁶ Robinson, "A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-University Transition," 2.

¹⁷ Zehra Yeler et al., "Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty," 2021, 247.

¹⁸ Robbins and Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (Penguin Putnam Inc, 2021), 8.

¹⁹ Agustinus Riyanto and Diana Putri Arini, "Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Misi Charitas," *Jurnal Psikologi Malahayati* 3, no. 1 (March 15, 2021): 13–14, <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3316>.

²⁰ Yeler et al., "Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty," 247.

²¹ Robinson, "A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-University Transition," 2.

Fenomena krisis seperempat abad tidak hanya terjadi di negara-negara barat meliputi Turki,²² Republik Ceko,²³ India,²⁴ Inggris,²⁵ ²⁶ dan Amerika Serikat²⁷ akan tetapi juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data penelitian di Pekanbaru, individu yang mengalami krisis seperempat abad terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori sedang sebanyak 43.22% dan kategori tinggi sebanyak 22.97%.²⁸ Krisis seperempat abad juga terjadi pada lulusan perguruan tinggi di Manado yang secara keseluruhan merasakan ketidakpuasan atas pencapaian hidup dan adanya rasa cemas terhadap masa depan dalam berbagai hal yaitu keuangan, keluarga dan karir. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat krisis seperempat abad yang dialami oleh lulusan perguruan tinggi yang bekerja dan tidak bekerja.²⁹ Mahasiswa lulusan perguruan tinggi di Palembang juga merasakan krisis seperempat abad dengan persentase 86% merasakan kecemasan terhadap pekerjaan dan karir di masa depan.³⁰ Selain itu krisis seperempat abad juga terjadi di Surabaya yang dialami oleh generasi millennial. Adanya fenomena bonus demografi yang terjadi di Indonesia menjadikan generasi millennial mendominasi dunia kerja sehingga seringkali mengalami krisis yang mencakup aspek pekerjaan.³¹

²² Yeler et al., "Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty."

²³ Cirklová, "Coping with the Quarter-Life Crisis the Buddhist Way in the Czech Republic."

²⁴ Raginie Duara, Siobhan Hugh-Jones, and Anna Madill, "Photo-Elicitation and Time-Lining to Enhance the Research Interview: Exploring the Quarterlife Crisis of Young Adults in India and the United Kingdom," *Qualitative Research in Psychology* 19, no. 1 (January 2, 2022): 131–54, <https://doi.org/10.1080/14780887.2018.1545068>.

²⁵ Duara, Hugh-Jones, and Madill.

²⁶ Agarwal et al., "Examining the Phenomenon of Quarter-Life Crisis Through Artificial Intelligence and the Language of Twitter."

²⁷ Agarwal et al.

²⁸ Herawati and Hidayat, "Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru," 145.

²⁹ Putri Yohana Pongantung, Azmida Kwalomine, and Marthin Thomas Mumbunan, "Krisis seperempat abad Pada Lulusan Perguruan Tinggi Di Kota Manado," *M. T.* 01, no. 01 (2022): 45.

³⁰ Riyanto and Arini, "Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas," 12.

³¹ Dzakia Nadaa Qonita, "Hubungan Quarter Life Crisis Dengan Turnover Intention Pada Generasi Milenial Kota Surabaya" 8, no. 9 (2022): 1.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan munculnya krisis seperempat abad yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³² Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu seperti *self-esteem*,³³ *coping*,³⁵ ³⁶ religiusitas,³⁷ resiliensi dan kepribadian. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, seperti dukungan sosial, masa transisi, parenting dan kondisi karier.³⁸ Black menjelaskan bahwa salah satu faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi krisis seperempat abad yaitu tekanan teman sebaya (tekanan teman sebaya).³⁹ Selain faktor-faktor di atas, efikasi diri juga mempunyai peran penting terhadap fase krisis seperempat abad.⁴⁰ Arnett menegaskan bahwa berdasarkan faktor internal yang mempengaruhi krisis seperempat abad yaitu ketidakstabilan dan kebimbangan akan berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam mengatasi tekanan yang muncul selama masa transisi dari remaja menuju dewasa dan akan berdampak pada kemampuan individu dalam menjalankan tugas perkembangannya.⁴¹

³² Dzikria Afifah Primala Wijaya and Muhana Sofiati Utami, "Peran Kepribadian Kesungguhan terhadap Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator," *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 7, no. 2 (October 30, 2021): 145, <https://doi.org/10.22146/gamajop.63924>.

³³ Órla Walshe, "The Quarter-Life Crisis: Investigating Emotional Intelligence, Self-Esteem and Maximization As," n.d., 63.

³⁴ Dorit Olenik-Shemesh, Tali Heiman, and Noam S. Keshet, "The Role of Career Aspiration, Self-Esteem, Body Esteem, and Gender in Predicting Sense of Well-Being Among Emerging Adults," *The Journal of Genetic Psychology* 179, no. 6 (November 2, 2018): 343–56, <https://doi.org/10.1080/00221325.2018.1526163>.

³⁵ Cirklová, "Coping with the Quarter-Life Crisis the Buddhist Way in the Czech Republic."

³⁶ Pavol Mikula et al., "Management of Multiple Sclerosis: The Role of Coping Self-Efficacy and Self-Esteem," *Psychology, Health & Medicine* 23, no. 8 (September 14, 2018): 964–69, <https://doi.org/10.1080/13548506.2018.1437277>.

³⁷ Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, and Zainul Anwar, "Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa," *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 2 (October 30, 2019): 129, <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>.

³⁸ Wijaya and Utami, "Peran Kepribadian Kesungguhan terhadap Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator," 145.

³⁹ Alissa Qotrunnada Maslakha, "Hubungan Antara Hope Dan Tekanan teman sebaya Dengan Krisis seperempat abad Pada Dewasa Awal," *Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022, 35.

⁴⁰ Walshe, "The Quarter-Life Crisis: Investigating Emotional Intelligence, Self-Esteem and Maximization As," 2.

⁴¹ Jeffrey Jensen Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties* (New York: Oxford University Press, 2015), 11–14.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi krisis seperempat abad adalah tekanan teman sebaya. Individu mempunyai kebutuhan sosial seperti perasaan memiliki, penerimaan dan keterikatan akan meningkat jika diberikan oleh kelompok sebaya akan tetapi hal tersebut juga memicu adanya tekanan teman sebaya atau tekanan teman sebaya.⁴² Tekanan teman sebaya didefinisikan oleh Clasen dan Brown sebagai sebuah tekanan yang memiliki peran penting dalam diri individu baik secara berpikir atau berperilaku sesuai dengan teman sebayanya.⁴³

Teman sebaya juga mengacu kepada pengalaman ditekan agar individu melaksanakan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai dalam kelompok sebaya. Jang dan kawan-kawan juga menjelaskan bahwa tekanan sebaya ini sudah bertransformasi dari interaksi langsung (tatap muka) menjadi interaksi secara digital dengan menggunakan media sosial sebagai peluang besar dalam mengalami tekanan teman sebaya.⁴⁴ Individu yang tergabung dalam kelompok teman sebaya akan merasa memiliki identitas dan muncul rasa aman dalam dirinya. Down dan Rose menegaskan bahwa kelompok teman sebaya akan membantu individu dalam mengembangkan identitas positif bagi sebagian individu, akan tetapi sebagian lainnya juga berpotensi mengembangkan identitas negatif.⁴⁵

Teman sebaya mampu menjalankan peran penting dalam meningkatkan kemampuan diri dan membentuk perjalanan hidup individu yang mengalami transisi perkembangan. Bandura mendefinisikan efikasi diri merupakan sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya

⁴² Binnaz Kiran-Esen, "Analyzing Peer Pressure and Self-Efficacy Expectations Among Adolescents," *Social Behavior and Personality: An International Journal* 40, no. 8 (September 1, 2012): 1302, <https://doi.org/10.2224/sbp.2012.40.8.1301>.

⁴³ Eka Apristian Pantu, Diah Karmiyati, and Tulus Winarsunu, "Pengaruh tekanan teman sebaya dan kecemasan menghadapi ujian terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (February 27, 2020): 55, <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9127>.

⁴⁴ Ling Gao et al., "Longitudinal Relationships among Cybervictimization, Peer Pressure, and Adolescents' Depressive Symptoms," *Journal of Affective Disorders* 286 (May 2021): 2, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.02.049>.

⁴⁵ Sandeep Singh, "Peer Pressure among Adolescents in Relation to Family Climate," 2017, 196.

untuk bisa melakukan tugas tertentu untuk memutuskan tindakan yang akan dilakukan.⁴⁶ Salah satu konsep yang terkenal dalam efikasi diri dijelaskan oleh Bandura dan kawan-kawan yaitu determinisme timbal balik yang merupakan pembentukan kepribadian individu dipengaruhi oleh tiga aspek diantaranya kognitif, perilaku dan lingkungan.⁴⁷ Teori efikasi diri yang dikembangkan oleh Maddux menjelaskan bahwa keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki akan menentukan jenis perilaku yang akan dilakukan kedepannya untuk bertahan dalam mengatasi tantangan dan hambatan hidup. kemampuan diri ini berperan penting dalam kesehatan fisik, ketidaksiesuaian psikologis dan penyesuaian diri individu.⁴⁸

Sari dan kawan-kawan menjelaskan bahwa respon individu terhadap krisis seperempat abad yang dialami dipengaruhi oleh lingkungan dan era generasinya. Generasi millennial yang dibesarkan oleh teknologi digital mengalami tekanan dari media sosial yang bisa menghubungkan dengan berbagai individu seperti teman sekolah dan teman kerja. Hal ini mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup yang dijalankannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial ini mudah mengalami stress yang berkaitan dengan pekerjaan, politik, teknologi dan kesehatan.⁴⁹ Kajian tentang efikasi diri dan krisis seperempat abad juga dilakukan oleh Muttaqien dan Hidayati yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa memiliki efikasi diri tinggi dengan persentase 84%. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kedua variabel bahwa semakin tinggi efikasi diri maka krisis seperempat abad juga akan

⁴⁶ Kiran-Esen, "Analyzing Peer Pressure and Self-Efficacy Expectations Among Adolescents," 1302.

⁴⁷ Seth S. Mastrocola and Deborah P. Flynn, "Peer Emotional Support, Perceived Self-Efficacy, and Mental Health Morbidities Among Student-Veterans at a Public University," *The Journal of Continuing Higher Education* 65, no. 3 (September 2, 2017): 189, <https://doi.org/10.1080/07377363.2017.1368776>.

⁴⁸ Olabimpe Ajoke Olatunji, Erhabor Sunday Idemudia, and Babatola Dominic Olawa, "Family Support, Self-Efficacy and Suicidal Ideation at Emerging Adulthood: A Mediation Analysis," *International Journal of Adolescence and Youth* 25, no. 1 (December 31, 2020): 922, <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1779762>.

⁴⁹ amanda Permatasari And Mohammad Ammar Marsa, "Dampak Media Sosial Dalam Krisis seperempat abad Gen Z Di Indonesia" 7, no. 6 (2022): 7427.

menurun.⁵⁰ Penelitian Afnan dan kawan-kawan menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi efikasi diri individu maka akan semakin rendah tingkat stres pada fase krisis seperempat abad dan sebaliknya.⁵¹

Merujuk pada uraian dan data-data penelitian di atas bahwa krisis seperempat abad yang dialami pada fase dewasa awal disebabkan berbagai faktor, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara variabel tekanan teman sebaya dan variabel efikasi diri terhadap fase krisis seperempat abad pada mahasiswa. Untuk faktor eksternal peneliti menggunakan variabel tekanan teman sebaya, sedangkan faktor internal menggunakan variabel efikasi diri. Peneliti memilih variabel-variabel tersebut berdasarkan asumsi adanya hubungan tekanan teman sebaya dan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad. Usia dewasa awal khususnya para mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa pascasarjana, peneliti asumsikan sangat dekat dengan harapan memiliki masa depan yang cerah yang muncul dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu.

Penelitian ini akan dilakukan di Yogyakarta dengan mengambil subjek penelitian individu usia dewasa awal yaitu para mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa pascasarjana. Alasan pengambilan sampel penelitian di Yogyakarta dikarenakan Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar yang melahirkan berbagai lulusan dari bermacam-macam bidang pengetahuan dengan harapan akan mencapai kehidupan yang baik di masa depan. Akan tetapi dalam perjalanan kehidupan yang dialami individu dihadapkan dengan perubahan kondisi sehingga individu harus beradaptasi dengan berbagai tantangan, pola dan masalah-masalah yang muncul. Individu yang merespon dengan baik tentunya akan mampu melewati masa tersebut dengan respon positif, memiliki antusiasme dan beradaptasi dengan baik

⁵⁰ Fina Hidayati and Firdaus Muttaqien, "Hubungan Efikasi diri Dengan Krisis seperempat abad Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (November 26, 2020): 80–83, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6302>.

⁵¹ Fauzia and Tanau, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Krisis seperempat abad," 23.

dalam setiap kondisi. Sedangkan sebagian individu juga tidak mampu merespon dengan baik sehingga menyebabkan muncul rasa kewalahan dan stres dengan adanya perubahan-perubahan yang baru dan kompleks. Individu yang tidak mampu mengatasi kondisi inilah yang cenderung akan mengalami krisis seperempat abad.

Masa dewasa awal dilalui oleh individu yang mengalami krisis seperempat abad merupakan masa peralihan remaja ke dewasa dan termasuk usia yang tergolong produktif.⁵² Pada masa produktif ini seharusnya individu dapat memaksimalkan diri untuk menjadi individu yang produktif dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi pada saat ini banyak individu yang mengalami masalah pada masa dewasa awal ini diantaranya adalah tekanan dari perkuliahan, pernikahan, pekerjaan dan sebagainya. Hal inilah yang memicu munculnya krisis seperempat abad seperti yang banyak dialami oleh individu khususnya pada mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, lulusan perguruan tinggi di Yogyakarta mengalami kecemasan dengan masa depannya yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir. Harapan setelah lulus dari perguruan tinggi akan mudah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang digeluti ternyata tidak berjalan dengan lancar.⁵³

Masa dewasa awal yang dihadapkan dengan bermacam-macam tugas perkembangan memunculkan sebuah kondisi dimana terdapat individu yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan sehingga menjadi masalah dalam hidupnya. Contoh permasalahan yang dialami pada masa dewasa awal diantaranya individu belum mendapatkan pekerjaan dan belum menikah, sementara dalam lingkungan pertemanannya sudah bekerja dan menikah. Hal-hal tersebut akan memicu munculnya masalah kesehatan mental apabila tidak diperhatikan dengan baik.⁵⁴ Hasil wawancara lain juga menunjukkan bahwa

⁵² Salsabila Harnanda Dwiningtyas and Asep Kadarisman, "PERANCANGAN MEDIA EDUKASI TENTANG DEPRESI PADA MASA DEWASA AWAL DI BANDUNG RAYA," n.d., 3191.

⁵³ Tika, Wawancara tidak terstruktur, 13 November 2022

⁵⁴ Zwagery and Yuniarrahmah, "Psikoedukasi "Quarter Life Crisis," 273.

mahasiswa mengalami kecemasan tentang apa yang akan dilakukan setelah lulus dari perguruan tinggi nanti. Selain itu bagi mahasiswa pascasarjana sering mendapatkan pertanyaan kapan lulus, kapan wisuda, kapan menikah, kapan bekerja dan lainnya yang didapatkan dari lingkungan sekitar dan memunculkan rasa tertekan dalam dirinya.⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa fase krisis seperempat abad ini merupakan sebuah kondisi yang penting untuk dilalui dengan sebaik-baiknya. Dapat disimpulkan juga bahwa Krisis seperempat abad ini dialami oleh sebagian individu khususnya para mahasiswa yang berkaitan dengan hubungan, karir, pekerjaan dan masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tekanan teman sebaya dan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad pada mahasiswa di D.I Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana hubungan tekanan teman sebaya dan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad yang dialami oleh mahasiswa di D.I. Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian pada tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tekanan teman sebaya dan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad pada mahasiswa di D.I.Yogyakarta sehingga dapat diketahui bahwasanya di dalam fase krisis seperempat abad ini terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Temuan penelitian pada tesis ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif berupa pemikiran, keilmuan tserta referensi terhadap

⁵⁵ Nikmah, Wawancara tidak terstruktur, 5 Januari 2023

perkembangan teori khususnya pada bidang psikologi sosial. Selain itu, diharapkan bisa memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang keilmuan bimbingan konseling di Indonesia khususnya literatur yang berkaitan dengan krisis seperempat abad .

2. Praktis

Peneliti berharap adanya temuan-temuan dalam penelitian ini bisa memberikan gambaran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fase krisis seperempat abad pada masa dewasa awal yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu juga bisa menjadi bahan bacaan bagi individu yang tengah mengalami fase krisis seperempat abad .

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu dengan tema krisis seperempat abad tentu sudah banyak dilakukan, begitu juga dengan variabel tekanan teman sebaya dan efikasi diri. Maka dari itu, pada penelitian ini penting untuk mempunyai *critical framework* dengan tujuan mengetahui perbedaan maupun persamaan antara kajian yang ingin diteliti dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian mengenai Tekanan teman sebaya dilakukan oleh Riesmeyer, Pohl dan Ruf⁵⁶ menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada 30 orang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana individu mengatasi tekanan teman sebaya yang dialaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki dampak positif dan negatif pada individu. Dampak negatif yang dirasakan yaitu memunculkan tekanan untuk berinteraksi dengan kelompok sebaya. Untuk mengatasi hal tersebut, individu harus memiliki strategi koping untuk membantu memecahkan permasalahan tekanan teman sebaya diantaranya dengan mengembangkan

⁵⁶ Claudia Riesmeyer, Elena Pohl, and Larissa Ruf, "Stressed, but Connected: Adolescents, Their Perceptions of and Coping with Peer Pressure on Instagram," *MedienPädagogik: Zeitschrift Für Theorie Und Praxis Der Medienbildung*, February 10, 2021, 17–41, <https://doi.org/10.21240/mpaed/00/2021.02.10.X>.

keterampilan atau kemampuan dari dalam diri baik motivasional maupun emosional.

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang efikasi diri atau keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi permasalahan atau tekanan. Penelitian ini dilakukan oleh Forgeard dan Benson⁵⁷ tentang efikasi diri pada masa dewasa awal menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran penguasaan dan efikasi diri kreatif terhadap keterlibatan ekstrakurikuler dan penyesuaian psikologis pada masa dewasa awal. Subjek penelitian melibatkan 512 mahasiswa meliputi mahasiswa baru, mahasiswa lama dan sarjana dari universitas Swasta yang ada di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan antara penguasaan dan efikasi diri kreatif dengan penyesuaian psikologis pada dewasa awal meliputi kecemasan, depresi dan kesejahteraan.

Kedua, penelitian tentang tekanan teman sebaya dan efikasi diri dilakukan oleh Kiran-Esen⁵⁸ dengan metode kuantitatif di Turki. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya, struktur psikologis dan harapan efikasi diri pada remaja khususnya pada siswa SMA. Subjek penelitian melibatkan 546 siswa SMA dengan menggunakan skala harapan efikasi diri dan skala tekanan teman sebaya untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan hubungan negatif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan umum dengan nilai ($r = -.17, p < .001$) dan ekspektasi efikasi diri akademik dengan nilai ($r = -.34, p < 0,001$). Apabila tekanan teman sebaya meningkat maka tingkat ekspektasi efikasi diri secara umum dan secara akademik akan menurun, begitu juga sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dan efikasi

⁵⁷ Marie J. C. Forgeard and Lizbeth Benson, "Extracurricular Involvement and Psychological Adjustment in the Transition from Adolescence to Emerging Adulthood: The Role of Mastery and Creative Self-Efficacy," *Applied Developmental Science* 23, no. 1 (January 2, 2019): 41–58, <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1288124>.

⁵⁸ Kiran-Esen, "Analyzing Peer Pressure and Self-Efficacy Expectations Among Adolescents."

diri yang berkaitan dengan struktur psikologis yang sama. Tekanan teman sebaya yang secara signifikan mempengaruhi perilaku remaja juga mempengaruhi efikasi diri remaja secara umum dan mempengaruhi akademik remaja.

Ketiga, penelitian tentang tekanan teman sebaya dan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad. Penelitian tentang tekanan teman sebaya terhadap krisis seperempat abad dilakukan oleh Syachri dan kawan-kawan⁵⁹ untuk mengetahui dan menguji konformitas peer group terhadap masa krisis seperempat abad pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian merupakan 100 mahasiswa fakultas ilmu sosial universitas negeri Jakarta dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dengan hasil $P = 0,004$ dan $r = 0,283$. Artinya semakin besar konfirmatas dalam peer group akan memicu peningkatan krisis seperempat abad pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maslakha⁶⁰ tentang hubungan tekanan teman sebaya dengan krisis seperempat abad. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan melibatkan 425 subjek penelitian yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan teman sebaya maka semakin tinggi juga krisis seperempat abad pada individu. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan nilai T hitung $11,92 > T$ tabel 2,24 yaitu adanya hubungan positif antara kedua variabel.

⁵⁹ Alvi Alhafizh Syachri et al., "Hubungan Konformitas Peer Group Dengan *Krisis seperempat abad* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta," *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies* 2, no. 2 (December 21, 2022): 61–75, <https://doi.org/10.21009/Saskara.022.05>.

⁶⁰ Maslakha, "Hubungan Antara Hope Dan *Tekanan teman sebaya* Dengan *Krisis seperempat abad* Pada Dewasa Awal."

Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqien dan Hidayati⁶¹ bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan krisis seperempat abad pada mahasiswa. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan melibatkan 57 mahasiswa fakultas psikologi universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2015. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan krisis seperempat abad. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai korelasi keduanya yaitu nilai $-0,421$ dan nilai signifikan yakni $0,001 < 0,01$. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sari dan Aziz⁶² yang bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 87 mahasiswa psikologi stambuk Angkatan 2017 di universitas medan area. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien yaitu $-0,715$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ dan bobot sumbangan $51,2\%$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima bahwa semakin tinggi efikasi diri maka tingkat krisis seperempat abad akan semakin rendah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa krisis seperempat abad berhubungan dengan tekanan teman sebaya dan efikasi diri. Krisis seperempat abad dipilih sebagai variabel terikat dalam penelitian ini yang diharapkan peneliti bisa berkorelasi dengan dua variabel yaitu tekanan teman sebaya dan efikasi diri. Sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian tentang tekanan teman sebaya dan efikasi diri yang dikaitkan dengan krisis seperempat abad secara bersama-sama. Perbedaan penelitian yang akan dikaji lebih mendalam terletak pada variabel yang digunakan dan subjek penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengaruh tekanan

⁶¹ Hidayati And Muttaqien, "Hubungan *Efikasi diri* Dengan *Krisis seperempat abad* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015."

⁶² Diantri Trisna Sari and Azhar Aziz, "Hubungan antara Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 4, no. 1 (June 3, 2022): 82–90, <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.1122>.

teman sebaya dan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad yang dialami pada masa dewasa awal.

F. Kerangka Teoritis

1. Krisis seperempat abad

a. Definisi krisis seperempat abad

Robbins dan Wilner menjelaskan bahwa krisis seperempat abad merupakan sebuah respons individu terhadap peningkatan ketidakstabilan, adanya perubahan secara terus-menerus, kebimbangan terhadap banyaknya pilihan-pilihan dan adanya perasaan panik serta tidak berdaya yang dirasakan. Reaksi yang muncul saat individu mengalami krisis berbeda-beda, sebagian individu mampu menjalaninya dengan baik akan tetapi ada juga yang tidak mampu menjalaninya dengan baik sehingga menimbulkan kecemasan bahkan depresi.⁶³ Krisis seperempat abad didefinisikan oleh Robinson yang menganggap krisis seperempat abad adalah krisis identitas yang mengarah pada perasaan ragu terhadap diri sendiri dan masa depan.⁶⁴

Menurut Fischer, quarterlife crisis juga merupakan perasaan yang muncul dalam diri individu tentang ketidakpastian kehidupan pada masa mendatang yang berkaitan dengan karir, hubungan, kehidupan sosial,⁶⁵ identitas diri dan tekanan lingkungan sekitar.⁶⁶ Selain itu krisis seperempat abad juga ditandai dengan keraguan, ketakutan dan ketidaktahuan dalam diri individu tentang pilihan-pilihan

⁶³ Robbins and Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 4–5.

⁶⁴ Cirklová, “Coping with the Quarter-Life Crisis the Buddhist Way in the Czech Republic,” 7.

⁶⁵ Zwagery and Yuniarramah, “Psikoedukasi “Quarter Life Crisis,” 273.

⁶⁶ Putri Yohana Pongantung, Azmida Kwalomine, and Marthin Thomas Mumbunan, “Krisis seperempat abad Pada Lulusan Perguruan Tinggi Di Kota Manado,” *M. T.* 01, no. 01 (2022): 47.

kehidupan di masa depan.⁶⁷ Krisis seperempat abad juga dimaknai krisis seperempat abad dan merupakan istilah baru yang berkaitan dengan perkembangan sosioemosional individu dengan rentang usia 20 tahun sampai 30 tahun.⁶⁸ Definisi krisis seperempat abad juga dijelaskan oleh Thorspecken yaitu sebuah respon yang dirasakan individu berkaitan dengan ketidakadilan, perubahan, pilihan dan rasa panik terhadap pilihan yang diambil. Pada fase ini, individu akan mulai mempertanyakan tentang kondisi individualnya permasalahan identitas diri dan karir.⁶⁹

Duara dan kawan-kawan menjelaskan bahwa krisis seperempat abad berkaitan dengan fenomena anak muda yang dibentuk melalui pendidikan, sosial dan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa studi terdahulu yang telah mengkaji krisis seperempat abad seperti pengaruh sosial budaya yang kuat di Inggris dan India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keunikan pengalaman anak muda yang dilatarbelakangi oleh sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda. Inti dari pengalaman krisis yang dialami oleh anak muda di Inggris dan India yaitu mengalami ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita transisi menuju kedewasaan yang digambarkan secara visual pada sebagian besar kumpulan gambar yang dibawa pada saat dilakukan wawancara.⁷⁰

Tingkat pendidikan tersier yang tinggi di Inggris dan Amerika Serikat memunculkan kondisi bahwa tingkat stres yang tinggi dialami oleh orang-orang dewasa dan angka tersebut lebih

⁶⁷ Nail Hidayat Afandi and Muslim Afandi, "*Krisis seperempat abad* : Bentuk Kegagalan Ego Merealisasikan Superego Di Masa Dewasa Awal," n.d., 163.

⁶⁸ Herawati and Hidayat, "Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru," 146.

⁶⁹ Diana Putri Arini, "Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (July 1, 2021): 17, <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>.

⁷⁰ Duara, Hugh-Jones, and Madill, "Forced Adulthood," 3–4.

tinggi jika dibandingkan dengan negara lain. Penelitian yang dilakukan memanfaatkan media sosial untuk mengungkap penggunaan quarter life crisis melalui twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa twitter telah memperkenalkan lensa baru terhadap analisis krisis seperempat abad dan tantangannya yang eksis di media sosial, akan tetapi kelemahan penelitian ini bahwa mungkin postingan yang ditulis oleh individu di twitter tidak mewakili berbagai kelompok secara sistematis.⁷¹

Perubahan struktur demografis, usia pernikahan, kehidupan kerja serta pendidikan di Turki juga memunculkan kondisi krisis seperempat abad yang dialami oleh sebagian individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa individu mengalami kesulitan pada beberapa tingkatan dengan aspek pekerjaan dan masalah keuangan yang mendominasi.⁷² Menurut Stapleton dan kawan-kawan, tantangan krisis seperempat abad yang dialami individu terkait dengan pengalaman, identitas diri, tekanan, ketidakpastian dan depresi.⁷³ Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis individu yang mengalami krisis seperempat abad dalam keadaan tidak baik dan membutuhkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa krisis seperempat abad merupakan krisis identitas dan respon individu yang muncul pada fase dewasa awal yang berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan individu seperti relasi, karir dan pilihan-pilihan pada masa mendatang. Hal ini memunculkan perasaan resah,

⁷¹ Agarwal et al., "Examining the Phenomenon of Quarter-Life Crisis Through Artificial Intelligence and the Language of Twitter," 2.

⁷² Yeler et al., "Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty," 248.

⁷³ Alice Stapleton, "Coaching Clients through the Quarter-Life Crisis: What Works?," 2012, 130.

⁷⁴ Walshe, "The Quarter-Life Crisis: Investigating Emotional Intelligence, Self-Esteem and Maximization As," 2.

bingung, cemas bahkan depresi apabila individu tidak mampu menghadapinya dengan baik. Dapat disimpulkan juga bahwa krisis seperempat abad yang dialami oleh individu mencerminkan adanya kondisi yang tidak stabil dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Aspek-aspek krisis seperempat abad

Menurut Robbins dan Wilner, aspek-aspek yang ada dalam krisis seperempat abad sebagai berikut:⁷⁵

1) Bimbang mengambil keputusan

Individu dihadapkan dengan berbagai pilihan-pilihan dan ketidakpastian tentang masa depan meliputi pekerjaan, pendidikan, karir, finansial dan hubungan dengan orang lain. Pada fase ini, individu akan merasakan bimbang dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan individu merasa bahwa keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap masa depan sehingga individu harus mampu mempertimbangkan dampak yang muncul baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Individu merasa belum mempunyai pengalaman sehingga muncul rasa ragu, kecemasan dan kekhawatiran dengan keputusan yang diambil.

2) Penilaian diri negatif

Kegagalan dan perasaan cemas yang dialami individu akan memicu munculnya emosi negatif dalam diri individu sehingga muncul penilaian diri yang negatif. Penilaian negatif juga disebabkan oleh rasa insecure dan membandingkan kehidupan dengan orang lain.

⁷⁵ Robbins and Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*.

3) Rasa putus asa

Perasaan putus asa ini muncul disebabkan individu merasa gagal dan tidak puas dengan apa yang sudah dicapai serta merasa harapan dan usaha yang sudah dilakukan sia-sia. Rasa putus asa juga bisa muncul dipengaruhi faktor eksternal yaitu tekanan teman sebaya atau tekanan teman sebaya dimana individu merasa pencapaian orang lain lebih sukses dan kurangnya dukungan sosial baik dari keluarga atau teman.

4) Perasaan tertekan

Munculnya perasaan tertekan dalam diri individu disebabkan berbagai faktor diantaranya tekanan dari keluarga, tekanan dari teman sebaya, tekanan dari lingkungan sekitar dan tekanan dari dalam diri individu yang secara terus-menerus merasa mengalami permasalahan berat khususnya di masa dewasa awal.

5) Terjebak situasi sulit

Individu yang dihadapkan pada fase transisi dari remaja menuju dewasa seringkali merasa terjebak dalam keadaan yang sulit dijalani dan sulit untuk diterima. Adanya rasa ketidaksiapan dalam menjalani masa dewasa awal serta tekanan dari luar diri individu memicu individu merasa terjebak dalam keadaan yang sulit seperti kesulitan mengambil keputusan.

6) Perasaan cemas

Individu yang beranjak dewasa dihadapkan dengan harapan dan impian tentang masa depan yang beragam, akan tetapi diiringi perasaan khawatir dan ketakutan yang memicu rasa cemas. Rasa cemas yang umumnya dirasakan individu adalah ketakutan dan

kekhawatiran tidak bisa mencapai apa yang sudah menjadi harapan dan impiannya di masa depan.

7) Kekhawatiran tentang hubungan interpersonal

Hubungan antar individu pada fase dewasa awal tidak hanya berkaitan dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitar, akan tetapi berfokus pada hubungan individu dengan pasangan. Munculnya berbagai penilaian dan standarisasi dalam masyarakat menjadikan individu khawatir tentang hubungan interpersonal ketika belum bisa mencapainya.

c. Problem krisis seperempat abad

Permasalahan yang sering dialami oleh individu menurut Nash dan kawan-kawan sebagai berikut:⁷⁶

1) Mimpi dan harapan

Masa transisi menuju fase dewasa awal yang dialami oleh setiap individu memicu munculnya mimpi dan harapan tentang orientasi masa depan. Beberapa hal yang dilakukan individu untuk meraih mimpi dan harapan tersebut diantaranya menggali bakat dan minat serta menentukan target yang ingin di capai. Namun hal tersebut tidak selalu berjalan lancar sehingga sebagian individu merasakan kecemasan, kekhawatiran bahkan depresi yang identik dengan karakteristik krisis seperempat abad.

2) Pendidikan

Tahapan pendidikan yang paling tinggi menjadi acuan sebagian individu untuk optimis meraih masa depan yang cerah,

⁷⁶ Habibie, Syakarofath, and Anwar, "Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa," October 30, 2019, 130–31.

akan tetapi permasalahan yang dialami setelah menyelesaikan pendidikan juga beragam. Individu yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi akan dihadapkan dengan berbagai masalah terutama dalam bidang karir dan pekerjaan. Hal ini menjadi tantangan bagi individu untuk bisa keluar dari permasalahan setelah menyelesaikan pendidikan.

3) Agama dan spiritualitas

Perkembangan emosional individu dari masa transisi remaja menuju dewasa awal juga memicu munculnya permasalahan tentang spiritualitas dan keagamaan. Individu mulai mempertanyakan sisi spiritualitas yang ada dalam dirinya dan akan menjadi acuan untuk menerapkan kepada anaknya nanti.

4) Karir dan pekerjaan

Peralihan dari remaja menuju masa dewasa awal juga mempengaruhi tingkat kemandirian individu secara finansial yang biasanya berhubungan dengan pekerjaan dan karir yang diminatinya. Individu yang sebelumnya bergantung sepenuhnya kepada orang tua, kini secara tidak langsung dituntut untuk mandiri. Faktor idealitas yang muncul dalam masyarakat juga menjadikan individu harus mulai berpikir tentang karir dan pekerjaan. Hal ini seringkali membuat individu merasakan cemas, khawatir dan takut akan potensi diri yang dimilikinya.

5) Identitas diri

Masa peralihan yang dialami individu akan memberikan rasa antusias, akan tetapi juga memberikan rasa kekhawatiran dan kecemasan yang berkaitan dengan identitas diri. Individu juga akan mulai membangun identitas diri dan membangun kesadaran diri.

6) Relasi pertemanan, percintaan dan keluarga

Permasalahan pertemanan, percintaan dan keluarga mewarnai tahap masa dewasa awal individu. Permasalahan yang muncul akan semakin kompleks sehingga memicu individu merasakan krisis seperempat abad. Hubungan dengan teman sebaya seringkali menjadi acuan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam pertemanan. Hubungan percintaan juga akan semakin kompleks yang biasanya berkaitan dengan pasangan. Selain itu hubungan dengan keluarga juga akan beragam misalnya tentang kemandirian individu dan juga rasa ingin bebas dari orangtua.

d. Faktor yang mempengaruhi krisis seperempat abad

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi krisis seperempat abad dan cukup sering digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu:

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi krisis seperempat abad menurut Black terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dengan uraian sebagai berikut:⁷⁷

Faktor internal muncul dari dalam diri individu dipengaruhi oleh fase emerging adulthood sebagai fase yang mempengaruhi munculnya krisis seperempat abad. Faktor-faktor tersebut terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

a) Pencarian Identitas Diri

Pada tahap ini, individu akan mengeksplor identitas diri dari remaja menuju kedewasaan yang

⁷⁷ Alissa Qotrunnada Maslakha, "Hubungan Antara Hope Dan Tekanan teman sebaya Dengan Krisis seperempat abad Pada Dewasa Awal," *Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022, 19–25.

bercirikan fokus mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan selanjutnya. Proses eksplorasi identitas diri sering mengalami beberapa hambatan diantaranya munculnya kekhawatiran, rasa bingung dan perasaan cemas yang memicu individu mudah mengalami krisis dalam hidupnya.

b) Perubahan Tugas Perkembangan

Tahap ini dikenal dengan *instability* yang merupakan tahap perubahan tugas perkembangan pada diri individu. Perubahan akan muncul secara terus-menerus seiring dengan berjalannya tahap perkembangan pada dewasa awal sehingga membutuhkan kesiapan individu dalam berbagai keadaan. Perubahan ini berkaitan dengan beberapa hal diantaranya pencarian pekerjaan, pendidikan, kemandirian dan lainnya.

c) Pilihan Hidup Yang Banyak

Tahapan ini dikenal dengan *being self-focused* yaitu individu akan berusaha menunjukkan kemandirian yang berkaitan dengan membuat dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat sendiri. Selain itu individu juga akan memikirkan dan merencanakan keputusan dengan matang. Pada tahap ini orang lain masih turut andil dalam membantu individu membuat keputusan namun keputusan akhir tetap ada pada diri individu.

d) Aktualisasi Diri Dari Remaja Menuju Dewasa

Tahap ini dikenal dengan *feeling in between* yaitu perubahan perasaan yang muncul dalam diri individu

yang berkaitan dengan kedewasaan yang dialami. Individu harus memenuhi persyaratan untuk dikatakan dewasa meskipun pada hakikatnya belum dewasa secara penuh. Selain itu individu akan merasa kembali menjadi remaja meskipun sudah masuk pada tahap dewasa.

e) Ekspektasi dan Harapan

Pada tahap ini, individu akan merasakan *the age of possibilities* yaitu kondisi dimana individu memikirkan berbagai kemungkinan dan kesempatan yang berkaitan dengan kehidupannya di masa mendatang. Pada tahap ini, individu cenderung mempunyai harapan yang besar terhadap masa depan akan tetapi muncul perasaan ragu dan khawatir terhadap harapan yang dimilikinya sehingga menyebabkan krisis seperempat abad .

f) Emosi.

Emosi yang ada pada diri individu bisa menimbulkan krisis seperempat abad. Hal ini dikarenakan individu pada fase dewasa awal sering mengalami krisis emosional sehingga menimbulkan kecemasan bahkan depresi.

Faktor eksternal muncul dari luar diri individu terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1) Relasi dengan Teman, Percintaan dan Keluarga

Pada tahap ini, individu mulai berfikir tentang relasi atau hubungan dengan orang lain baik dengan teman, keluarga dan pasangannya. Relasi individu dengan teman akan diawali dengan mencari teman yang

cocok dan bisa berpengaruh terhadap dirinya. Relasi dengan teman ini juga akan memunculkan perasaan membandingkan diri dengan teman yang lebih sukses. Adapun relasi dengan keluarga dimulai dengan munculnya pikiran untuk hidup mandiri karena merasa sudah dewasa. Sedangkan bagi individu yang belum memiliki pasangan akan cenderung memikirkan pasangan untuk masa depannya.

2) Kehidupan Karir dan Pekerjaan

Persaingan di dunia kerja yang penuh dengan tekanan menjadi salah satu penyebab munculnya stress bahkan depresi bagi sebagian individu. Kebimbangan individu dalam memilih pekerjaan atau karir yang sesuai dengan minat dan bakat juga cenderung menjadi penyebab individu mengalami krisis seperempat abad .

3) Tantangan Pada Bidang Akademik

Pada tahap ini, individu mulai ragu dan salah dalam pengambilan akademik sehingga muncul pertanyaan apakah bidang akademik yang diambil bisa menunjang masa depannya terutama dalam hal karir. Pada tahap ini, sebagian individu juga akan merasakan keresahan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi yang dipengaruhi berbagai alasan.

2) Menurut Thouless, faktor-faktor yang mempengaruhi krisis seperempat abad sebagai berikut: ⁷⁸

⁷⁸ Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, and Zainul Anwar, "Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 2 (October 30, 2019): 135, <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>.

- a) Faktor internal meliputi pengalaman individu, moral, emosi dan afeksi serta kapasitas intelektual individu.
 - b) Faktor eksternal meliputi kondisi sosial lingkungan individu, tradisi budayya dan tuntutan kehidupan sehari-hari.
- 3) Arnett menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi krisis seperempat abad adalah usia. Krisis terjadi pada usia 20 sampai 35 tahun dengan karakteristik khusus. Selain itu, krisis seperempat abad jika dilihat dari perspektif perkembangan usia akan terjadi pada masa dewasa awal.⁷⁹
 - 4) Menurut Black, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi krisis seperempat abad adalah tekanan teman sebaya. Tekanan teman sebaya memiliki kontribusi terhadap krisis seperempat abad yang mana tekanan teman sebaya ini menjadi salah satu penyebab munculnya stres pada individu yang mengalami krisis seperempat abad.⁸⁰
 - 5) Walshe dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa efikasi diri juga mempengaruhi krisis seperempat abad. Hal ini selaras dengan penjelasan tentang efikasi diri yang disampaikan oleh Bandura bahwa individu memiliki kemampuan dalam dirinya untuk bisa merespon berbagai keadaan dan kondisi pada lingkungan tertentu⁸¹

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus mengkaji dua faktor yang mempengaruhi krisis seperempat abad yaitu tekanan teman sebaya (faktor eksternal) dan efikasi diri (faktor eksternal). Kedua faktor tersebut dipilih karena adanya asumsi dari peneliti bahwa keduanya memiliki hubungan dengan krisis seperempat abad. Krisis

⁷⁹ Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties*.

⁸⁰ Black, A. S., *Halfway Between Somewhere and Nothing: A Exploration of the Quarter-Life Crisis and Life Satisfaction Among Graduate Students*, Umi Dissertation (Proquest, 2011).

⁸¹ Walshe, "The Quarter-Life Crisis: Investigating Emotional Intelligence, Self-Esteem and Maximization As."

yang dialami oleh individu erat kaitannya disebabkan oleh lingkungan sekitar yang mempengaruhinya, yangmana pada penelitian ini difokuskan dengan tekanan teman sebaya. Selain itu, pada diri individu terdapat kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dialami yang dikenal dengan efikasi diri.

e. Fase krisis seperempat abad

Robinson membagi fase krisis seperempat abad menjadi empat jenis sebagai berikut:⁸²

1) *Locked in* dan *Locked out*

Fase *locked in* merupakan perasaan terjebak yang disebabkan adanya komitmen untuk menjaga kewajiban dari kehidupan yang tidak memuaskan dan tidak bisa disingkirkan. Komitmen yang dimaksud meliputi hubungan yang tidak terpenuhi, pekerjaan yang tidak memuaskan, dan individu berada dalam ruang lingkup sosial yang tidak sesuai dengan kepentingannya. Pada fase ini, individu akan merasakan tekanan yang diperoleh dari keluarga, pasangan, teman, dan lingkaran sosial untuk bertahan dalam ketidakpuasan sehingga mendorong munculnya stress, perasaan terperangkap, frustrasi dan stagnan. Sedangkan istilah *locked out* ditujukan pada individu yang mengalami quarter life crisis dengan karakteristik merasa tidak mampu memasuki peran pada dewasa awal. Contoh individu yang mengalami fase *locked out* yaitu tidak memperoleh pekerjaan, gagal menjalin hubungan dan gagal mencapai kemandirian finansial. Fase *locked out* ini umumnya dialami oleh individu setelah lulus dari perguruan tinggi.⁸³

2) *Separation*

Separation dikenal dengan fase pemisahan. Pada fase ini, individu melakukan upaya secara mental dan emosional untuk keluar

⁸² Walshe, 7–9.

⁸³ Yeler et al., “Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty,” 247.

dari komitmen yang ada pada fase *locked in*. Beberapa upaya yang dilakukan yaitu mengakhiri hubungan, menjauh dari lingkungan sosial dan berhenti dari pekerjaan. Hal ini merupakan fase transisi yang memungkinkan individu mengalami perasaan bersalah, malu, sedih akan tetapi merasakan kelegaan yang mendalam. Apabila fase ini dilakukan secara sadar oleh individu maka akan memunculkan refleksi diri meliputi motivasi dan kekuatan untuk membentuk identitas baru.

3) *Exploration*

Fase ketiga merupakan fase eksplorasi yang dilakukan individu dengan tujuan mengeksplorasi tujuan dan pengalaman baru dalam hidupnya. Tujuan eksplorasi yaitu mengkorelasikan pengalaman baru yang dimunculkan dalam diri individu dengan identitas baru. Fase ini juga membuat individu mencoba berbagai kemungkinan yang berakibat menjadikan emosi tidak stabil dan berubah-ubah.

4) *Rebuilding*

Memasuki fase ini, individu mulai berkomitmen dengan peran baru yang lebih autentik. Individu juga merasa lebih nyaman dan merasakan kepuasan karena berhasil menentukan peran sesuai dengan nilai dan tujuannya sehingga individu merasa lebih termotivasi dan terkontrol. Namun tidak bisa dipastikan semua individu akan mencapai tahap rebuilding ini.

2. Tekanan teman sebaya

1. Definisi tekanan teman sebaya

Menurut Santor dan kawan-kawan, tekanan teman sebaya atau tekanan teman sebaya merupakan sebuah aspek pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya yang mengacu pada pengalaman subjektif dan mendorong individu untuk melakukan aktivitas atau hal-hal tertentu dengan tujuan agar bisa diterima di kelompok

sebaya.⁸⁴ Selain itu menurut Horn dan kawan-kawan, tekanan sebaya merupakan desakan yang dialami oleh individu dengan cara tertentu yang dipengaruhi oleh lingkaran sosialnya dengan usia yang relatif sama.⁸⁵ Beberapa hal yang menjadi persepsi penilaian tekanan teman sebaya mengacu pada beberapa aktivitas sosial teman sebaya, norma dan nilai kelompok sebaya, keterlibatan dalam pendidikan dan keterlibatan keluarga.⁸⁶ Secara umum tekanan teman sebaya juga pengaruh yang unik dalam ruang lingkup dan keadaan psikologis sosial.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tekanan teman sebaya merupakan tekanan atau desakan yang diterima dari kelompok sebaya secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan bisa diterima di kelompok sebayanya.

2. Aspek-aspek tekanan teman sebaya

Menurut Brown dan Clasen terdapat lima aspek dalam tekanan teman sebaya sebagai berikut:⁸⁸

- a) *Peer involvement* merupakan tekanan yang dialami individu dengan tujuan adanya keterlibatan dengan suatu kelompok (teman sebaya).

⁸⁴ Cristiano Inguglia et al., "Associations Between Peer Pressure and Adolescents' Binge Behaviors: The Role of Basic Needs and Coping," *The Journal of Genetic Psychology* 180, no. 2–3 (May 4, 2019): 145, <https://doi.org/10.1080/00221325.2019.1621259>.

⁸⁵ Margurite Hook and Alicia Kulczynski, "Take the Pressure down: Investigating the Influence of Peer Pressure on Participation Desire in Child-Oriented Brand Communities," *Journal of Strategic Marketing* 29, no. 8 (November 17, 2021): 3, <https://doi.org/10.1080/0965254X.2020.1783569>.

⁸⁶ Darcy A. Santor, Deanna Messervey, and Vivek Kusumakar, "Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls: Predicting School Performance, Sexual Attitudes, and Substance Abuse," *Journal of Youth and Adolescence* 29, no. 2 (April 2000): 164, <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>.

⁸⁷ Kaipeng Hu et al., "Peer Pressure Induced Punishment Resolves Social Dilemma on Interdependent Networks," *Scientific Reports* 11, no. 1 (August 4, 2021): 1, <https://doi.org/10.1038/s41598-021-95303-0>.

⁸⁸ Donna Rae Clasen and B. Bradford Brown, "The Multidimensionality of Peer Pressure in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 14, no. 6 (March 1985): 451–68, <https://doi.org/10.1007/BF02139520>.

- b) *School involvement* merupakan tekanan yang dirasakan individu dalam konteks sekolah baik akademis atau non akademis.
 - c) *Family involvement* merupakan tekanan yang diterima oleh individu dengan tujuan adanya keterlibatan aktivitas keluarga.
 - d) *Comformity to peer norms* merupakan tekanan individu dalam mengikuti norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok meliputi gaya hidup dan perilaku dalam kelompok.
 - e) *Misconduct* merupakan tekanan yang diterima dengan tujuan melakukan perilaku negatif baik secara hukum dan norma yang berlaku dalam sosial masyarakat.
3. Kategorisasi tekanan teman sebaya

Para peneliti terdahulu sudah melakukan riset tentang tekanan teman sebaya yang dikategorisasikan menjadi dua hal yaitu karakteristik tekanan teman sebaya dan dimensi tekanan teman sebaya. Tokoh yang pertama kali melakukan riset ini adalah Santor yang membagi dimensi tekanan teman sebaya menjadi dua hal yaitu:⁸⁹

- a) Tekanan bisa muncul akibat adanya dorongan dari teman sebaya untuk melaksanakan hal-hal tertentu dalam suatu kelompok sebaya.
- b) Muncul keberanian dalam diri individu untuk melakukan hal-hal untuk disetujui oleh anggota kelompok sebaya. Keberanian tersebut muncul akibat adanya dorongan dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya.

⁸⁹ Santor, Messervey, and Kusumakar, "Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls,(2000)" 164–66.

Tokoh lain yang melakukan riset tentang tekanan teman sebaya adalah Prabhakar yang menjelaskan bahwa karakteristik tekanan teman sebaya terbagi menjadi dua yaitu:⁹⁰

- a) Tekanan secara langsung atau *direct peer pressure* merupakan tekanan dari teman sebaya yang mempengaruhi pola pikir individu dan berperan merubah individu. Individu bisa mendapatkan tekanan untuk melaksanakan perilaku positif maupun negatif dan memicu tekanan yang lebih besar karena dilakukan dalam waktu yang cukup lama.
- b) Tekanan tidak langsung atau *indirect peer pressure* merupakan tekanan yang diperoleh berdasarkan perilaku yang muncul dalam kelompok sebaya. Munculnya berbagai perilaku dalam kelompok sebaya akan mendorong individu untuk berperilaku sama sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok sebaya.

3. Efikasi diri

1. Definisi efikasi diri

Teori efikasi diri merupakan teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura untuk menjelaskan perilaku individu dalam kehidupannya. Efikasi diri (efikasi diri) menurut Bandura merupakan sebuah keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengatasi berbagai situasi yang muncul dalam kehidupan,⁹¹ kemampuan mengumpulkan sumber daya kognitif,

⁹⁰ M. Abduh Cakrawardana, "Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Perceived Behavioral Control, Tekanan teman sebaya, Moral Obligation Dan Faktor Demografis Terhadap Intensi Ketidakjujuran Akademik" (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 23, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47770>.

⁹¹ Christian Epaprassetyo Simanjuntak, Rahel Monica Simangunsong, and Aditya Pratama Hasugian, "Gambaran Efikasi diri Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Hkbp Nommensen Medan," *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen* 6, no. 1 (August 30, 2019): 37, <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i1.99>.

perilaku dan motivasi,⁹² serta kapasitas yang dimiliki individu untuk mengatur dan menjalankan perilaku yang diperlukan untuk mengelola situasi prospektif.⁹³

Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai kemampuan atau kompetensi yang dimiliki individu atas tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan hambatan. Sedangkan menurut Woolfolk, efikasi diri adalah perasaan yang muncul dalam diri individu tentang adanya kemampuan menangani tugas atau kinerja yang diberikan secara efektif.⁹⁴ Alwisol menjelaskan bahwa menurut teori kepribadian psikologi, efikasi diri dipandang sebagai sebuah penilaian yang ditujukan untuk diri sendiri dalam menjalankan perilaku baik atau salah. Tingkat efikasi diri pada individu juga berbeda-beda karena dilihat dari kemampuan masing-masing individu. Bandura menegaskan bahwa efikasi diri mampu menurunkan stress dan depresi pada individu ketika mengalami pengalaman-pengalaman sulit baik yang terjadi saat ini maupun masa depan.⁹⁵

Menurut Bandura, efikasi diri juga bisa memberikan pengaruh positif terhadap kebutuhan individu karena mampu menekan masalah kehidupan yang kompleks dan tidak berpindah sehingga individu bisa menyelesaikan permasalahannya.⁹⁶ Selain

⁹² Charles A. Scherbaum, Yochi Cohen-Charash, and Michael J. Kern, "Measuring General Self-Efficacy: A Comparison of Three Measures Using Item Response Theory," *Educational and Psychological Measurement* 66, no. 6 (December 2006): 1047, <https://doi.org/10.1177/0013164406288171>.

⁹³ Danielle E. Ramo, Mark G. Myers, and Sandra A. Brown, "Self-Efficacy Mediates the Relationship Between Depression and Length of Abstinence After Treatment Among Youth but Not Among Adults," *Substance Use & Misuse* 45, no. 13 (July 1, 2010): 2032, <https://doi.org/10.3109/10826081003710304>.

⁹⁴ Simanjuntak, Simangunsong, and Hasugian, "Gambaran *Efikasi diri* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Hkbp Nommensen Medan," 38.

⁹⁵ Hidayati and Muttaqien, "Hubungan *Efikasi diri* Dengan *Krisis seperempat abad* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015," 7.

⁹⁶ Hidayati and Muttaqien, 77.

memberikan dampak positif, efikasi diri yang kreatif juga mendorong individu untuk memiliki perasaan subjektif dengan menghadirkan ide, gagasan dan perilaku baru. Efikasi diri yang kreatif menurut Forgeard dan kawan-kawan juga bermanfaat bagi kesejahteraan. Hal ini dikarenakan dalam efikasi diri kreatif berkaitan penting dengan penyesuaian psikologis individu.⁹⁷

Menurut Bandura, efikasi diri terbagi menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Apabila efikasi diri tinggi dan rendah tergabung dalam lingkungan responsif dan tidak responsif maka akan menghasilkan empat kemungkinan variabel prediktif yang berbeda-beda. Peluang kemungkinan individu menjadi sukses apabila memiliki efikasi diri tinggi dan di dukung lingkungan yang responsif. Efikasi diri rendah dikombinasikan dengan lingkungan responsif akan cenderung membuat individu merasa stress bahkan depresi karena tidak bisa berkembang secara optimal. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi dan lingkungan yang tidak responsif akan mencoba mengubah lingkungan tersebut, akan tetapi ketika mengalami kegagalan akan mencari lingkungan yang lebih responsif. Terakhir efikasi diri rendah dengan gabungan lingkungan tidak responsif cenderung bersikap apatis, pasrah dan muncul rasa tidak berdaya.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan hambatan- hambatan yang muncul dalam kehidupan manusia. Tingkat efikasi diri dalam individu juga berbeda-beda karena kemampuan setiap individu berbeda. Selain

⁹⁷ Forgeard and Benson, "Extracurricular Involvement and Psychological Adjustment in the Transition from Adolescence to Emerging Adulthood," 3.

⁹⁸ Diantri Trisna SARI, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area" (<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/17019>, 2022), 29.

itu, lingkungan sekitar individu juga berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

2. Aspek efikasi diri

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri yang ada dalam diri individu terbagi dalam tiga aspek, sebagai berikut:⁹⁹

- a. *Magnitude*, adalah sebuah tingkat ketika individu merasa yakin terhadap usaha atau tindakan yang dilakukan.
- b. *Strength*, adalah kepercayaan diri individu untuk bisa meraih suatu hal yang diinginkan dan diwujudkan dalam performa tertentu.
- c. *Generality*, adalah kebebasan bentuk-bentuk efikasi diri yang dimiliki dan digunakan oleh individu sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa efikasi diri yang ada pada diri individu bisa diukur berdasarkan tiga aspek yaitu tingkatan, keyakinan diri dan keadaan umum individu.

3. Sumber efikasi diri

Efikasi diri yang ada dalam diri individu diperoleh melalui berbagai sumber. Bandura membagi sumber efikasi diri dalam empat hal, sebagai berikut:¹⁰⁰

a. *Mastery experiences*

Pengalaman merupakan sumber yang paling mempengaruhi efikasi diri. Hal ini dikarenakan pengalaman-pengalaman di masa lalu akan menunjukkan kemampuan efikasi diri yang dimiliki individu. Individu dengan pengalaman yang

⁹⁹ Simanjuntak, Simangunsong, and Hasugian, "Gambaran *Efikasi diri* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Hkbp Nommensen Medan," 38.

¹⁰⁰ SARI, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area," 30.

baik akan cenderung meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan pengalaman cenderung menurunkan efikasi diri.

b. Social modeling

Peningkatan efikasi diri juga dipengaruhi oleh penilaian sosial individu terhadap keberhasilan orang lain. Hal ini akan mendorong individu untuk meniru keberhasilan orang lain dengan berusaha mengikutinya sesuai dengan kemampuan diri. Sebaliknya, individu yang melakukan penilaian sosial terhadap kegagalan orang lain cenderung mengikuti dan mengurangi usaha yang dilakukan. Hal ini akan memicu penurunan efikasi diri individu.

c. Social persuasion

Persuasi sosial merupakan dorongan yang diberikan orang lain berupa saran, nasihat dan bimbingan dengan tujuan membantu meningkatkan keyakinan individu tentang potensi yang dimiliki. Persuasi sosial bisa berpengaruh apabila diberikan oleh sumber yang terpercaya, akan tetapi persuasi sosial tidak terlalu berpengaruh terhadap efikasi diri karena tidak melibatkan pengalaman diri individu. Hipotesis bandura menyatakan bahwa nasihat atau saran berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi nasihat sehingga persuasi sosial ini cenderung lebih efektif jika dikolaborasikan dengan keberhasilan performa individu sesuai dengan efikasi diri yang dimilikinya.

d. Physical and emotional states

Kondisi fisik dan emosional pada individu juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Emosi yang kuat akan cenderung mengurangi kinerja individu dan mendorong munculnya ketakutan, kecemasan dan stress yang berpengaruh besar untuk menurunkan efikasi diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa efikasi diri bisa muncul dari berbagai sumber meliputi pengalaman, pemodelan sosial, persuasi sosial serta kondisi dan emosi individu. Beberapa sumber akan berpotensi untuk meningkatkan dan menurunkan efikasi diri dalam diri individu.

4. Masa dewasa awal

Arnett menjelaskan masa dewasa awal dengan istilah *emerging adulthood* yaitu tahap perkembangan baru yang dimulai pada usia 18 tahun sampai pertengahan 20 tahun dengan perkembangan yang berbeda. Masa dewasa awal merupakan tahap eksplorasi identitas, fokus diri, ketidakstabilan, ketidakpastian, pendidikan dan munculnya konflik dengan beberapa relasi seperti percintaan, pertemanan dan keluarga.¹⁰¹ Arnett juga menegaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode transisi yang paling heterogen karena tidak terstruktur. Ciri-ciri yang dijelaskan merupakan ciri-ciri secara universal yang lebih umum dialami pada masa dewasa awal dibandingkan dengan periode lainnya.¹⁰²

Menurut Hurlock, ciri-ciri yang muncul pada masa peralihan remaja menuju dewasa awal diantaranya antusiasme individu dalam bereksplorasi dan bereksperimen, mampu membuat keputusan sendiri dan mandiri. Namun individu juga akan dihadapkan dengan permasalahan yang memicu munculnya perasaan cemas dan tertekan.¹⁰³ Pada masa dewasa awal ini, individu juga akan merasakan perasaan subjektif antara fase remaja dan fase dewasa awal. Selain itu individu akan mengalami perkembangan psikososial tentang eksplorasi diri baik

¹⁰¹ Atwood and Scholtz, "The Quarter-life Time Period," 234.

¹⁰² Jeffrey Jensen Arnett, "Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For?," *Child Development Perspectives* 1, no. 2 (December 7, 2007): 69, <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>.

¹⁰³ Setiawan and Milati, "Hubungan Antara Harapan Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Relationship," 15.

dalam percintaan, pekerjaan dan pendidikan.¹⁰⁴ Masa dewasa awal juga dijelaskan oleh Erikson bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal terbagi menjadi tiga yaitu berkomitmen, membangun keluarga dan membentuk keintiman. Namun teori yang dikembangkan oleh Erikson ini perlu adanya pengembangan dengan menyesuaikan struktur kehidupan saat ini yang berkembang dalam masyarakat.¹⁰⁵

Kondisi pada masa dewasa awal rentan mengalami krisis terutama ketika individu kurang mempersiapkan diri dalam dunia sosial yang berkembang. Krisis yang muncul pada fase ini di latarbelakang oleh beberapa faktor yaitu harapan keluarga untuk memiliki karir yang lebih baik berdasarkan pendidikan yang dicapai.¹⁰⁶ Periode masa dewasa awal juga ditandai dengan pengalaman-pengalaman hidup termasuk masa perkuliahan. Mahasiswa bertanggung jawab atas kehidupannya, hal ini juga diikuti dengan permasalahan-permasalahan yang sering muncul dan mengakibatkan keadaan tertekan dan stress. Stress yang dialami mahasiswa akan menimbulkan kecemasan dan memuncak pada tahun terakhir masa perkuliahan¹⁰⁷ karena dihadapkan dengan skripsi, tesis dan disertasi. Selain itu terdapat mahasiswa pascasarjana dan mahasiswa yang baru lulus juga merasakan kecemasan terkait harapan dan ekspektasi seputar hubungan interpersonal, karir dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masa dewasa awal dalam usia 20 tahun rentan mengalami krisis yang berkaitan dengan beberapa aspek. Krisis yang dialami diantaranya

¹⁰⁴ Herdian Herdian and Dzikria Afifah Primala Wijaya, "I Am Mentally Healthy, So I Can Choose Well." Quarter-Life Crisis And Positive Mental Health In Students," *Dalat University Journal of Science*, October 12, 2022, 52, [https://doi.org/10.37569/DalatUniversity.13.3.1038\(2023\)](https://doi.org/10.37569/DalatUniversity.13.3.1038(2023)).

¹⁰⁵ Arini, "Emerging Adulthood," 13.

¹⁰⁶ Arini, 15.

¹⁰⁷ Michael Gutter and Zeynep Copur, "Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students: Evidence from a National Survey," *Journal of Family and Economic Issues* 32, no. 4 (December 2011): 699–714, <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9255-2>.

berkaitan dengan pendidikan, karir, pekerjaan, relasi dan harapan yang memicu munculnya rasa tertekan, khawatir, cemas bahkan depresi ketika tidak bisa dilewati dengan baik. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori dewasa awal juga dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan krisis dalam hidupnya.

5. Dinamika Variabel: tekanan teman sebaya , efikasi diri dan krisis seperempat abad

Santrock menjelaskan bahwa manusia memiliki keunikan dan kemampuan diri dalam merasakan detail perasaan yang dialaminya. Individu mengalami pertumbuhan dengan fase yang berbeda-beda dan mengalami peningkatan serta peralihan tugas dan tanggung jawab yang semakin berat. Masa transisi dari remaja menuju dewasa awal akan memasuki krisis identitas dan krisis emosional yang dikenal dengan krisis seperempat abad. Robbins dan Wilner menyatakan bahwa krisis seperempat abad disebabkan adanya ketidaksiapan dalam menghadapi masa dewasa awal. Banyaknya perubahan struktur kehidupan mendorong individu untuk merasakan putus asa, kecemasan dan penilaian diri yang negatif karena tidak mampu menerima kelemahan dan kelebihan dalam dirinya.¹⁰⁸

Memasuki fase dewasa awal ini, individu akan mengalami tuntutan dan tekanan dari lingkungan sekitar¹⁰⁹ sehingga individu merasakan kehilangan identitas diri, kebingungan, kecemasan dan kekhawatiran tentang masa depannya.¹¹⁰ Tekanan dari lingkungan sekitar ini meliputi tekanan dari teman sebaya atau tekanan teman sebaya.¹¹¹ Menurut Arnett, peralihan dari masa remaja menuju dewasa

¹⁰⁸ Advaita Sinatrya Rulinsantica, Herlan Pratikto, and Akta Ririn Ristawati, "Hubungan Antara Self-Acceptance Dengan *Krisis seperempat abad* Pada Dewasa Awal Di Surabaya," n.d.

¹⁰⁹ Jean Michelle Madeline Sallata and Arthur Huwae, "Resiliensi Dan Quarter Life-Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol.2, No.5, (January 2023): 2104, <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>.

¹¹⁰ Rulinsantica, Pratikto, and Ristawati, "Hubungan Antara Self-Acceptance Dengan *Krisis seperempat abad* Pada Dewasa Awal Di Surabaya."

¹¹¹ Santor, Messervey, and Kusumakar, "Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls."

awal juga membutuhkan keyakinan diri (efikasi diri) tentang kemampuan dalam diri untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan dalam hidup.¹¹²

Individu yang mengalami krisis seperempat abad akan memasuki empat fase yang berbeda-beda. Fase pertama, terbagi menjadi dua bagian yaitu *locked in* dan *locked out*. Pada fase *locked in*, individu akan merasakan perasaan terjebak dengan adanya kewajiban dan muncul rasa ketidakpuasan terhadap beberapa hal diantara pekerjaan, hubungan interpersonal, dan kehidupan sosial. Sedangkan fase *locked out* adalah kondisi dimana individu merasa tidak mampu menjalani peran sebagai individu pada usia dewasa awal. Beberapa hal yang biasa dialami pada fase ini adalah tidak punya pekerjaan, ekonomi yang belum stabil dan mandiri serta kegagalan dalam membangun hubungan baik secara personal maupun sosial.

Fase kedua, dikenal dengan fase pemisahan yaitu kondisi dimana individu mulai keluar dari fase *locked in* dan berdampak memberikan kekuatan dan identitas baru apabila dilakukan dengan sadar. Fase ketiga, dikenal dengan fase eksplorasi yaitu individu mulai melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal dengan identitas baru dan mulai mencoba hal-hal lain yang biasanya memunculkan emosi yang tidak stabil. Fase keempat, pada fase ini individu akan mulai berkomitmen dengan identitas dan peran baru serta akan merasakan kenyamanan dan kepuasan terhadap peran yang diambil.

Robbins dan Wilner mengungkapkan bahwa individu yang mengalami krisis seperempat abad biasanya mengalami tekanan teman sebaya. Hal ini biasanya berupa membanding-bandingkan pencapaian individu dengan orang lain dan menyebabkan munculnya kecemasan tentang pandangan kelompok sebaya terhadap individu. Selain itu krisis seperempat abad juga bisa terjadi ketika individu telah menyelesaikan

¹¹² Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties*.

pendidikan di perguruan tinggi dan harus meninggalkan kelompok sebayanya.¹¹³ Tekanan yang diberikan oleh teman sebaya bervariasi dan sifatnya subjektif. Bentuk tekanan yang diberikan diantaranya dengan memaksakan secara langsung yaitu meminta individu melakukan suatu hal sesuai dengan norma dalam kelompok tersebut. Selain itu, tekanan bisa dilakukan dengan tidak langsung seperti mengasingkan atau mengabaikan individu dengan tujuan melukai ego dan harga diri yang disebabkan adanya tekanan teman sebaya.¹¹⁴

Tekanan teman sebaya dibagi menjadi dua karakteristik yaitu tekanan teman sebaya secara langsung dan tekanan teman sebaya tidak langsung. Hal ini ditegaskan oleh Clasen dan Brown bahwa terdapat lima aspek tekanan teman sebaya yaitu *Peer conformity, family involvement, peer involvement, school involvement, dan misconduct*.¹¹⁵ Aspek-aspek tersebut akan membentuk tekanan teman sebaya yang berpengaruh pada individu yang merasakan krisis seperempat abad. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Maslakha yaitu semakin tinggi tekanan teman sebaya maka akan tinggi juga tingkat krisis seperempat abad yang dirasakan oleh individu.¹¹⁶

Bandura meyakini bahwa keyakinan yang ada dalam diri individu mengenai efikasi diri akan mempengaruhi tindakan dan usaha apa yang akan dilakukan untuk bertahan menghadapi tantangan dalam hidup.¹¹⁷ Individu yang mengalami krisis seperempat abad juga rentan mengalami stress sehingga membutuhkan efikasi diri (keyakinan diri)

¹¹³ Alvi Alhafizh Syachri et al., "Hubungan Konformitas Peer Group Dengan *Krisis seperempat abad* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta," 66–67.

¹¹⁴ Astri Tanjung Mutia and Indah Sukmawati, "Relationship Between Peer Pressure and Self Esteem in Adolescents," *Self Esteem* 1, no. 1 (2019): 3.

¹¹⁵ Agreecia Seddy Woelandari, "Pengaruh peer pressure terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja," *Cognicia* 8, no. 1 (September 21, 2020): 146–47, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.10293>.

¹¹⁶ Maslakha, "Hubungan Antara Hope Dan *Tekanan teman sebaya* Dengan *Krisis seperempat abad* Pada Dewasa AwaL."

¹¹⁷ Frensen Salim and Muhammad Muhammad Fakhurrozi, "Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 16, no. 2 (December 22, 2020): 183, <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9718>.

tentang kemampuan yang dimiliki agar bisa mengatasi tekanan dan stressnya. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat stres yang dirasakan, begitu juga sebaliknya apabila tingkat efikasi diri rendah maka tingkat stres akan meningkat.¹¹⁸

Salah satu individu yang terdampak dengan adanya kondisi krisis seperempat abad ini adalah mahasiswa. Hal ini dikarenakan rata-rata mahasiswa berada pada usia dewasa awal.¹¹⁹ Mahasiswa terbagi menjadi dua kategori besar yaitu mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir. Mahasiswa tingkat awal adalah mahasiswa yang berada pada semester satu sampai empat sedangkan mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang berada pada semester lima ke atas.¹²⁰ Berdasarkan fakta di lapangan, mahasiswa tingkat akhir membutuhkan perhatian lebih khususnya yang bersifat psikologis. Hal ini dikarenakan pada tingkat akhir perkuliahan, mahasiswa akan mengalami banyak tekanan-tekanan yang muncul dari berbagai sumber diantaranya adalah keadaan dimana mahasiswa mengalami stres dan tertekan dengan adanya tugas-tugas perkuliahan yang semakin susah. Begitu juga dengan mahasiswa pascasarjana yang mana banyak mahasiswa yang mengalami berbagai permasalahan baik berkaitan dengan perkuliahan maupun hal lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa krisis seperempat abad yang dialami oleh mahasiswa berkaitan dengan tekanan teman sebaya dan efikasi diri. Tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya krisis individu karena individu identik bersosialisasi dengan teman sebaya. Sedangkan efikasi diri dibutuhkan sebagai salah satu faktor yang muncul dari dalam diri

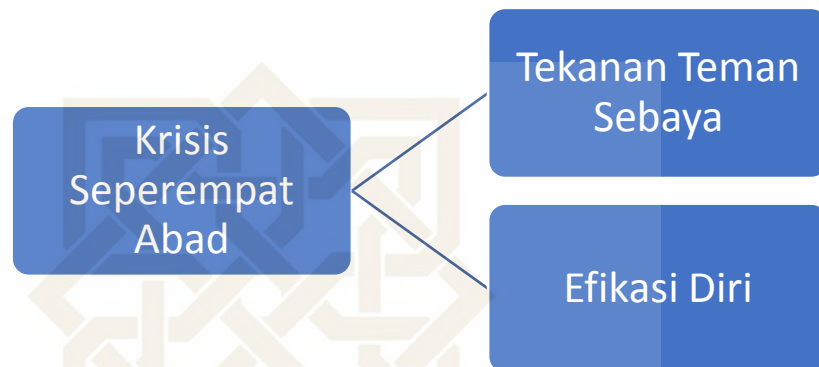
¹¹⁸ Fauzia and Tanau, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase *Krisis seperempat abad* ," 24.

¹¹⁹ Hidayati and Muttaqien, "HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN QUARTER LIFE CRISIS PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG ANGGKATAN 2015."

¹²⁰ Fauzia and Tanau, "HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN STRESS PADA MAHASISWA YANG BERADA DALAM FASE QUARTER LIFE CRISIS."

individu untuk mendorong munculnya keyakinan tentang kemampuan diri untuk bisa melewati masa krisis seperempat abad dengan baik.

Di bawah ini merupakan bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini:



G. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel terikat dan variabel bebas untuk mengetahui hubungan antar variabel. Variabel terikat yaitu krisis seperempat abad sedangkan variabel bebas yaitu tekanan teman sebaya dan efikasi diri. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Tekanan teman sebaya yang tinggi akan berhubungan dengan meningkatnya krisis seperempat abad pada mahasiswa

H2 : Efikasi diri yang tinggi akan berhubungan dengan menurunnya tingkat krisis seperempat abad pada mahasiswa

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian metode kuantitatif korelasional. Menurut Creswell penelitian kuantitatif ini merupakan sebuah metode untuk menguji teori tertentu yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang digunakan. Variabel yang diukur memiliki instrumen penelitian sehingga perolehan data berupa angka bisa dianalisis berdasarkan prosedur statistik.¹²¹

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi tiga kuisioner yang terdiri dari skala-skala pada setiap variabel penelitian mengenai tekanan teman sebaya, efikasi diri dan krisis seperempat abad. Data primer lain yaitu hasil wawancara yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini meliputi tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut berupa artikel jurnal baik nasional atau internasional, buku, skripsi, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Identitas Variabel

Pada umumnya, sebuah penelitian terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berikut ini merupakan variabel yang terdapat di dalam penelitian ini :

Variabel independent/ bebas (X1) : Tekanan teman sebaya

Variabel independent/ bebas (X2) : Efikasi diri

Variabel dependent/ terikat (Y) : Krisis seperempat abad

3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Krisis seperempat abad

¹²¹ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, IV (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2019), 5.

Krisis seperempat abad atau krisis seperempat abad adalah sebuah reaksi yang intens dari individu yang muncul pada masa dewasa awal yang berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan dan memicu perasaan bingung, resah, khawatir bahkan depresi. Pada penelitian ini, peneliti meneliti krisis seperempat abad pada mahasiswa yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu bimbang dalam pengambilan keputusan, merasakan cemas, tertekan, menilai diri dengan negatif, terjebak pada situasi sulit dan putus asa serta kekhawatiran tentang hubungan interpersonal.

b. Tekanan teman sebaya

Tekanan teman sebaya adalah sebuah perasaan yang dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dalam melakukan aktivitas dengan tujuan agar dapat diterima dalam kelompok sebayanya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tekanan teman sebaya negatif dan diukur dengan mengacu pada beberapa aspek yaitu *misconduct, peer conformity, peer involvement, family involvement dan school involvement*.

c. Efikasi diri

Efikasi diri adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuan dan mengatasi masalah dalam dirinya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kemampuan individu dalam mengatasi masalah krisis seperempat abad pada mahasiswa yang diukur dengan beberapa aspek yaitu *magnitude, strength dan generality*.

4. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

Populasi menurut Sugiyono merupakan wilayah generalisasi dan terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan.¹²² Berdasarkan keterangan tersebut maka populasi

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

pada penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa yang berada di D.I. Yogyakarta.

Adapun sampel menurut Sugiyono merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi dan telah di klasifikasikan berdasarkan kebutuhan peneliti.¹²³ Pengambilan sampel pada penelitian ini akan dilakukan dengan metode *non probability sampling* atau teknik *non probability sampling*, teknik ini juga dikenal dengan teknik *non random sampling*. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik *non probability sampling* ini merupakan sebuah teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Teknik *non probability* terbagi menjadi beberapa kategori yaitu *accidental sampling*, *snowball sampling*, *purposive sampling* dan *quota sampling*.¹²⁴

Teknik *non random sampling* yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* atau dikenal dengan bola salju merupakan teknik penelitian yang tata cara pengumpulan sampelnya dilakukan dengan cara berantai atau multi tingkat dari satu responden ke responden lainnya.¹²⁵ Pada penelitian ini, teknik *snowball sampling* yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyebarkan kuisisioner kepada beberapa individu sesuai dengan kriteria responden kemudian peneliti meminta bantuan kepada responden awal untuk membantu menyebarkan kuisisioner sampai memenuhi jumlah sampel yang dibutuhkan.

5. Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini akan diperoleh melalui skala likert dengan melakukan penyebaran kuisisioner dari google form dengan

¹²³ Sugiyono.

¹²⁴ Sugiyono.

¹²⁵ Ika Lenaini, "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING" 6, no. 1 (2021): 35.

mengacu pada instrument penelitian yang telah dibuat. Skala penelitian terdiri dari tiga bagian yaitu mengungkapkan variabel tekanan teman sebaya , mengungkapkan variabel efikasi diri dan mengungkapkan variabel krisis seperempat abad yang dialami oleh mahasiswa di D.I Yogyakarta. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat dengan rincian sebagai berikut:

- X₁ : Tekanan teman sebaya
 X₂ : Efikasi diri
 Y : Krisis seperempat abad

Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini berupa kuisisioner dengan pertanyaan tertutup. Instrument yang digunakan yaitu instrument peer pressure, self efficacy dan quarter life crisis merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Adapun pembagian skor dalam skala likert sebagai berikut:

<u>Kategori jawaban</u>		<u>Favourable</u>	<u>Unfavourable</u>
SS	Sangat sesuai	Diberi skor 4	Diberi skor 1
S	Sesuai	Diberi skor 3	Diberi skor 2
TS	Tidak Sesuai	Diberi skor 2	Diberi skor 3
STS	Sangat tidak sesuai	Diberi skor 1	Diberi skor 4

Alternatif jawaban yang digunakan dalam instrument ini dibagi menjadi empat alternatif jawaban saja dengan tujuan menghilangkan jawaban tengah (netral dan ragu) untuk mencegah sikap bimbang dari responden penelitian. Instrument tersebut dibuktikan dengan adanya blue print skala peer pressure, self efficacy dan quarter life crisis sebagai berikut:

- a) Alat ukur tekanan teman sebaya

Skala tekanan teman sebaya menggunakan skala yang dibuat oleh Fatahillah¹²⁶ dan dilakukan modifikasi oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian dengan mengacu kepada teori aspek-aspek tekanan teman sebaya dari Brown dan Clasen.

Tabel 1 Blueprint Skala Tekanan teman sebaya sebelum di uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Peer Conformity</i>	Individu mendapat tekanan dari teman sebaya untuk menyesuaikan diri dalam aktivitas/kegiatan teman	1,5,9,19	3,14	6
<i>Family Involvement</i>	Individu mendapat tekanan untuk keterlibatan dalam aktivitas/kegiatan keluarga	6,20	2,13,15	5
<i>Peer Involvement</i>	Individu mendapat tekanan untuk keterlibatan diri pada aktivitas/kegiatan kelompok teman	4,8,16	12	4
<i>School Involvement</i>	Individu mendapat tekanan untuk keterlibatan diri pada aktivitas/kegiatan instansi yang sedang dijalani	10,18	17	3
<i>Misconduct</i>	Individu mendapat tekanan untuk keterlibatan diri pada	7,11	-	2

¹²⁶ FADIL FATAHILLAH, "PENGARUH TEKanan TEMAN SEBAYA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI REMAJA PESANTREN" (PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MULAWARMAN SAMARINDA, 2022), repository.unmul.ac.id.

	aktivitas/kegiatan yang melanggar.			
Total				20

b) Alat ukur efikasi diri

Skala efikasi diri menggunakan skala penelitian yang dibuat oleh Sari¹²⁷ kemudian dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan mengacu kepada teori aspek-aspek efikasi diri dari Bandura.

Tabel 2 Blueprint Skala Efikasi diri sebelum di uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Magnitude</i>	Individu yakin dengan usaha yang dilakukan	1,2,3,6,7,9	4,5,8,10,16,18	12
<i>Stregth</i>	Individu yakin mampu meraih suatu hal dengan diimbangi dengan tindakan	12,17,20,22	11,14,19	7
<i>Generality</i>	Bermacam-macam kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu dan digunakan sesuai dengan kondisi.	13,21,23	15,24	5

¹²⁷ Sari and Aziz, "Hubungan antara Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area."

Total		24
-------	--	----

c) Alat ukur krisis seperempat abad

Skala krisis seperempat abad menggunakan skala penelitian yang dibuat oleh Sari¹²⁸ yang dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan mengacu kepada teori aspek-aspek krisis seperempat abad dari Robbins dan Wilner.

Tabel 3 Blueprint Skala Krisis seperempat abad sebelum di uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
Bimbang mengambil keputusan	Ketidakmampuan membuat keputusan	1,16,17,30	7,8,11	7
Rasa putus asa	Kecenderungan merasa gagal	10	3	4
	Tidak puas terhadap hasil yang sudah dicapai	9	13	
Penilaian diri negatif	Mengalami krisis identitas	2	-	8
	Membandingkan diri dengan orang lain	27	-	
	Keraguan terhadap kemampuan diri	4,6,26	18,19,20	

¹²⁸ Sari and Aziz.

Terjebak situasi sulit	Tidak mampu beradaptasi dengan kelompok sosial	-	15,24	5
	Kecenderungan bersikap negatif	12,23	5	
Perasaan cemas	Ketakutan terhadap hasil yang dicapai	21	29	2
Perasaan tertekan	Kecenderungan terfokus pada masalah	25	22,28	3
Kekhawatiran menjalin hubungan interpersonal	Menjalin hubungan romantis	14	31	2
Total				31

6. Uji Validitas dan Uji reliabilitas

- a) Uji validitas skala tekanan teman sebaya, efikasi diri dan krisis seperempat abad

Uji validitas bermanfaat untuk mengetahui apakah alat ukur yang akan digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian dikategorikan valid dan tidak valid. Alat ukur yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuisioner. Uji validitas yang dilakukan menggunakan *product moment person correlation* yaitu mengkorelasikan antara skor aitem dan skor total. Pada penelitian ini, validitas item dilihat dengan menentukan nilai *correlated item* total melalui *alpha cronbach* dengan kriteria angka yang diperoleh harus dilakukan perbandingan dengan nilai korelasi dengan kriteria nilai standar korelasi.¹²⁹

¹²⁹ Nilda Miftahul Janna and H. Herianto, "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS," preprint (Open Science Framework, January 22, 2021), 2–6, <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi setiap item

X = skor dari setiap item

Y = skor total dari setiap item

N = banyaknya sampel

Taraf nyata = 0,05

Dasar pengambilan uji validitas pearson yaitu dengan melakukan perbandingan antara nilai r hitung dengan r tabel. Apabila nilai r hitung > r tabel maka dikatakan valid, akan tetapi jika nilai r hitung < r tabel maka dinyatakan tidak valid. R tabel dengan jumlah sampel 42 dengan signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik diperoleh nilai r tabel sebesar 0.304.

1) Validitas skala Tekanan teman sebaya

Berdasarkan perhitungan SPSS menunjukkan hasil validitas tekanan teman sebaya sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan teman sebaya

	Corrected item- total correlation	Keterangan
(X1)1	,546	Valid
(X1)2	,313	Valid
(X1)3	,140	Tidak Valid
(X1)4	,416	Valid

(X1)5	,685	Valid
(X1)6	,697	Valid
(X1)7	,669	Valid
(X1)8	,506	Valid
(X1)9	,492	Valid
(X1)10	,635	Valid
(X1)11	,642	Valid
(X1)12	,255	Tidak Valid
(X1)13	,629	Valid
(X1)14	,374	Valid
(X1)15	,110	Tidak Valid
(X1)16	,273	Tidak Valid
(X1)17	,103	Tidak Valid
(X1)18	,569	Valid
(X1)19	,478	Valid
(X1)20	,663	Valid

Berdasarkan hasil validasi di atas, total yang diujikan berjumlah 20 item dan terdapat lima item tidak valid yaitu nomor 3,12,15,16 dan 17. Berikut adalah blueprint skala tekanan teman sebaya setelah dilakukan uji validitas.

Tabel 5 Blueprint Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan teman sebaya setelah di uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Peer Conformity</i>	Individu mendapat tekanan dari teman sebaya untuk menyesuaikan diri	1,4,8,14	12	5

	dalam aktivitas/kegiatan teman			
<i>Family Involvement</i>	Individu mendapat tekanan untuk keterlibatan dalam aktivitas/kegiatan keluarga	5,15	2,11	4
<i>Peer Involvement</i>	Individu mendapat tekanan untuk keterlibatan diri pada aktivitas/kegiatan kelompok teman	3,7	-	2
<i>School Involvement</i>	Individu mendapat tekanan untuk keterlibatan diri pada aktivitas/kegiatan instansi yang sedang dijalani	9,13	-	2
<i>Misconduct</i>	Individu mendapat tekanan untuk keterlibatan diri pada aktivitas/kegiatan yang melanggar.	6,10	-	2
Total				15

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tersisa 15 item valid. Pada aspek *Peer Conformity* sebanyak 5 item. Pada aspek *Family Involvement* sebanyak 4 item. Pada aspek *Peer Involvement* sebanyak 2 item. Pada aspek *School Involvement* sebanyak 2 item dan aspek *Misconduct* sebanyak 2 item.

2) Validitas skala Efikasi diri

Perhitungan SPSS menunjukkan hasil validitas efikasi diri sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Variabel Efikasi diri

	Corrected item- total correlation	Keterangan
(X2)1	,389	Valid
(X2)2	,400	Valid
(X2)3	,370	Valid
(X2)4	,478	Valid
(X2)5	,467	Valid
(X2)6	,650	Valid
(X2)7	,668	Valid
(X2)8	,246	Tidak Valid
(X2)9	,281	Tidak Valid
(X2)10	,556	Valid
(X2)11	,557	Valid
(X2)12	,542	Valid
(X2)13	-,075	Tidak Valid
(X2)14	,364	Valid
(X2)15	,684	Valid
(X2)16	,596	Valid
(X2)17	,284	Tidak Valid
(X2)18	,614	Valid
(X2)19	,443	Valid
(X2)20	,447	Valid
(X2)21	,484	Valid
(X2)22	,334	Valid
(X2)23	,447	Valid
(X2)24	,532	Valid

Hasil validasi di atas menunjukkan bahwa total yang diujikan berjumlah 24 item dan terdapat empat item tidak valid pada nomor 8,9,13,dan 17.

Tabel 7 Blueprint hasil uji validitas skala efikasi diri setelah di uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Magnitude</i>	Individu yakin dengan usaha yang dilakukan	1,2,3,6,7	4,5,8,13,14	10
<i>Stregth</i>	Individu yakin mampu meraih suatu hal dengan diimbangi dengan tindakan	10,16,18	9,11,15	6
<i>Generality</i>	Bermacam-macam kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu dan digunakan sesuai dengan kondisi.	17,19	12,20	4
Total				20

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji validitas skala efikasi diri, tersisa 20 item valid. Pada aspek *Magnitude* terdapat 10 item, aspek *Stregth* terdapat 6 item dan pada aspek *Generality* terdapat 4 item.

3) Validitas skala krisis seperempat abad

Berdasarkan perhitungan SPSS, berikut ini merupakan hasil validitas skala Krisis seperempat abad :

Tabel 8 Hasil Uji Validitas Variabel Krisis seperempat abad

	Corrected item- total correlation	Keterangan
Y1	,623	Valid
Y2	,435	Valid
Y3	,443	Valid
Y4	,551	Valid
Y5	,512	Valid
Y6	,506	Valid
Y7	,425	Valid
Y8	,378	Valid
Y9	,543	Valid
Y10	,651	Valid
Y11	,433	Valid
Y12	-,313	Valid
Y13	-,128	Tidak Valid
Y14	,398	Valid
Y15	,248	Tidak Valid
Y16	,626	Valid
Y17	,606	Valid
Y18	,533	Valid
Y19	,438	Valid
Y20	,491	Valid
Y21	,461	Valid
Y22	,539	Valid
Y23	,429	Valid
Y24	,386	Valid

Y25	,137	Tidak Valid
Y26	,241	Tidak Valid
Y27	-,016	Tidak Valid
Y28	,111	Tidak Valid
Y29	,505	Valid
Y30	,511	Valid
Y31	,022	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat diketahui terdapat 7 item tidak valid pada nomor 13,15,25,26,27,28 dan 31 dari total 31 item yang diujikan.

Tabel 9 Hasil validitas skala krisis seperempat abad setelah di uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
Bimbang mengambil keputusan	Ketidakmampuan membuat keputusan	1,14,15,24	7,8,11	7
Rasa putus asa	Kecenderungan merasa gagal	10	3	3
	Tidak puas terhadap hasil yang sudah dicapai	9	-	
Penilaian diri negatif	Mengalami krisis identitas	2	-	6
	Keraguan terhadap kemampuan diri	4,6	16,17,18	

Terjebak situasi sulit	Tidak mampu beradaptasi dengan kelompok sosial	-	22	4
	Kecenderungan bersikap negatif	12,21	5	
Perasaan cemas	Ketakutan terhadap hasil yang dicapai	19	23	2
Perasaan tertekan	Kecenderungan terfokus pada masalah	-	20	1
Kekhawatiran menjalin hubungan interpersonal	Menjalin hubungan romantis	13	-	1
Total				25

Tabel hasil validitas di atas menunjukkan bahwa tersisa 25 item valid. Pada aspek Bimbang mengambil keputusan terdapat 7 item. Pada aspek Rasa putus asa terdapat 3 item. Aspek Penilaian diri negatif terdapat 6 item. Pada aspek Terjebak situasi sulit terdapat 4 item. Pada aspek Perasaan cemas terdapat 2 item. Pada aspek Perasaan tertekan terdapat 1 item dan aspek Kekhawatiran menjalin hubungan interpersonal terdapat 1 item.

b) Uji reliabilitas skala tekanan teman sebaya, efikasi diri dan krisis seperempat abad

Reliabilitas merupakan sebuah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam penelitian bisa dipercaya. Uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana konsistensi alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur bisa dikatakan reliabel jika menghasilkan

hasil yang sama meskipun digunakan secara berulang.¹³⁰ Menurut Sujarweni, instrumen bisa dikatakan reliabel apabila hitungan reliabilitas dengan rumus alpha Cronbach menggunakan angka minimal 0,60.¹³¹

1) Uji reliabilitas tekanan teman sebaya

Berdasarkan perhitungan SPSS, hasil uji reliabilitas dilakukan dengan cara melihat nilai dari *Cronbach's alpha* yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 10. Hasil uji reliabilitas tekanan teman sebaya

Cronbach's Alpha	Total item Tekanan teman sebaya	Keterangan
.848	15	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's alpha* dari tekanan teman sebaya sebesar .848 yang menunjukkan bahwa instrumen tekanan teman sebaya memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

2) Uji reliabilitas efikasi diri

Di bawah ini merupakan hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan melihat nilai dari Cronbach's alpha dan disajikan dengan bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 11. Hasil uji reliabilitas efikasi diri

Cronbach's Alpha	Total item efikasi diri	Keterangan
.847	20	Reliabel

¹³⁰ Janna and Herianto, 6.

¹³¹ W Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Pustaka Baru Press, 2014).

Tabel di atas menunjukkan nilai Cronbach's alpha dari efikasi diri sebesar 0.847. Dapat disimpulkan bahwa instrumen efikasi diri memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

3) Uji reliabilitas krisis seperempat abad

Uji reliabilitas menggunakan SPSS dilakukan dengan cara melihat nilai Cronbach's alpha dengan bentuk penyajian tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil uji reliabilitas krisis seperempat abad

Cronbach's Alpha	Total item QLC	Keterangan
.855	24	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Cronbach's alpha dari krisis seperempat abad sebesar .855 sehingga bisa disimpulkan bahwa instrumen krisis seperempat abad memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

7. Metode Analisis Data

a) Uji asumsi

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini akan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Panduan dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka akan dianggap sebagai data dengan distribusi normal, akan tetapi jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tersebut akan dianggap terdistribusi secara tidak normal.¹³²

¹³² Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, and Marzuki, *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), 110.

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Total item	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
106	.261	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,261 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji linieritas

Uji linieritas merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua variabel dikatakan linier atau tidak. Pada penelitian ini, untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier yaitu jika signifikan hitung pada garis linieritas lebih besar dari alpha yang ditetapkan ($\text{sig.} > \alpha$). Sedangkan dikatakan tidak linier apabila signifikan pada garis linieritas lebih kecil dari alpha yang ditetapkan ($\text{sig.} < \alpha$).¹³³ Berikut ini adalah hasil uji linearitas yang tergambar pada tabel yaitu :

a. Variabel Tekanan teman sebaya (X1)

Di bawah ini merupakan tabel hasil uji linearitas melalui SPSS variabel X1 yaitu tekanan teman sebaya .

¹³³ Sudarmanto, *Statistika Terapan Berbasis Komputer Dengan Program IBM SPSS Statistic* (2019, n.d.), 193.

Tabel 14. Hasil Uji Linearitas Variabel Tekanan teman sebaya (X1)

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
QLC * Tekanan teman sebaya	.416	Linier

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar .416 dimana nilai ini > 0.05 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear pada variabel tekanan teman sebaya (X1) dan Krisis seperempat abad (Y).

b. Variabel Efikasi diri (X2)

Dibawah ini merupakan tabel hasil uji linearitas melalui SPSS variabel X2 yaitu Efikasi diri.

Tabel 15. Hasil Uji Linearitas Variabel Efikasi diri (X2)

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
QLC * Efikasi diri	.093	Linier

Hasil tabel di atas dengan nilai signifikansi sebesar .093 dimana nilai ini $> 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear pada variabel Efikasi diri (X2) dan krisis seperempat abad (Y).

3) Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan mengetahui kolerasi yang signifikan antar variabel independent. Apabila terdapat korelasi maka variabel

tersebut akan mengukur hal yang sama. Persamaan regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala multikolinieritas. Untuk melihat adanya multikolinieritas dengan cara mempunyai angka tolerance mendekati nilai 1 dan batas VIF yaitu nilai 10. Apabila nilai VIF (Variance Inflation Factor) <10 dan nilai tolerance $>0,1$ maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi dan begitupun sebaliknya.¹³⁴ Berikut ini merupakan hasil uji multikolinieritas yang sudah dilakukan :

Tabel 16. Hasil uji multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Tekanan teman sebaya	.794	1.259	Tidak terjadi multikolinieritas
Efikasi diri	.794	1.259	

Berdasarkan tabel di atas, nilai tolerance yang didapat sebesar .794 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.1. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas pada data penelitian. Sedangkan nilai VIF diketahui sebesar 1.259 yang berarti lebih kecil dari nilai 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b) Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif menggunakan data sampel atau populasi yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang objek yang diteliti.¹³⁵ Selain itu statistik deskriptif

¹³⁴ Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 103.

¹³⁵ Gunawan, 110.

ini dilakukan guna mereduksi data agar memudahkan peneliti dalam menginterpretasikannya.¹³⁶ Teknik analisis data ini akan menggunakan data hasil penelitian dan digambarkan melalui 3 hal yaitu melalui tabel deskripsi data dan tabel frekuensi data.

1) Deskripsi sampel

Deskripsi sampel adalah suatu gambaran umum sebuah objek penelitian yang dijelaskan dengan deskriptif kuantitatif. Deskripsi ini bertujuan untuk menggambarkan ciri-ciri atau deskripsi sampel penelitian yang digunakan dan penjelasannya menggunakan tabel.¹³⁷

2) Distribusi frekuensi data

Pengumpulan data-data yang sama dalam satu kelompok bertujuan untuk distribusi frekuensi. Pada hal ini akan dibuat tabel frekuensi yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh sehingga akan membantu peneliti dalam mengamati dan memahami data tersebut.¹³⁸

c) Analisis statistik inferensial

Menurut Hanani, statistika inferensial (induktif) adalah sebuah metode yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui populasi berdasarkan sampel penelitian dengan cara menganalisis serta menginterpretasikan data menjadi sebuah kesimpulan.¹³⁹ Pada penelitian ini akan

¹³⁶ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, I (Jakarta: Kencana, 2012), 235.

¹³⁷ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 159.

¹³⁸ Teguh Wahyono, *25 Model Analisis Statistik Dengan SPSS 17: Memahami Teknik Analisis Statistik Secara Sistematis Dan Praktis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 25.

¹³⁹ Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial*, 10.

dilakukan uji korelasi menggunakan analisa pearson product moment dan analisis regresi linier.

1) Analisis korelasi

Analisa *pearson product moment* merupakan sebuah teknik analisa yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif dengan tujuan menguji ada atau tidaknya sebuah hubungan antar variabel baik variabel bebas dan variabel terikat serta untuk menyatakan besarnya sumbangan dari masing-masing variabel yang dinyatakan dalam bentuk persen. Nilai korelasi yang akan muncul pada analisis ini terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif.¹⁴⁰

Korelasi yang bersifat positif mempunyai arti bahwa semakin tinggi nilai dari variabel X maka akan semakin tinggi juga nilai variabel Y. Sedangkan apabila nilai variabel X rendah maka akan semakin rendah juga nilai variabel Y. Sedangkan korelasi yang bersifat negatif adalah apabila nilai variabel X tinggi maka akan semakin rendah nilai variabel Y, begitu juga sebaliknya apabila nilai variabel X rendah maka akan semakin tinggi nilai pada variabel Y.

2) Analisis regresi

Analisis regresi merupakan konsep analisa yang bertujuan menggambarkan model hubungan antara dua variabel atau lebih dan bisa mengetahui variabel prediktor mana yang berpengaruh terhadap variabel kriteria, dominan pengaruh dan besaran kontribusi yang dilihat secara statistik.¹⁴¹ Pada penelitian ini, pengaruh antara tekanan teman sebaya dan efikasi

¹⁴⁰ Yulia Yudihartanti, "Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment" 13, no. 2 (2017).

¹⁴¹ Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial*, 202.

diri dengan krisis seperempat abad akan dianalisis menggunakan analisis regresi linier. Temuan R square (R^2) pada model *summary* aplikasi *SPSS 23.0 for windows* dapat digunakan untuk memperkirakan pengaruh variabel prediktor dengan variabel kriteria.¹⁴²

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada tesis ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang penjelasan akademik dalam pemilihan topik krisis seperempat abad, tekanan teman sebaya dan efikasi diri. Pembahasan pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Hasil Penelitian dan Analisis. Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian meliputi pelaksanaan penelitian dan hasil pengujian data.

Bab III, Pembahasan. Pada bab ini akan menjelaskan bahasan dari hasil penelitian yang merupakan bagian jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan.

Bab IV, Penutup. Pada bab ini memberikan kesimpulan secara keseluruhan tentang tekanan teman sebaya dan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad serta memberikan saran untuk beberapa pihak seperti akademisi dan individu yang mengalami krisis seperempat abad.

¹⁴² Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 252.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh tekanan teman sebaya dan efikasi diri terhadap krisis seperempat abad pada mahasiswa di D.I.Yogyakarta yang dilakukan peneliti, maka dapat dipaparkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tekanan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan krisis seperempat abad yaitu berupa hubungan positif. Apabila individu mengalami tekanan teman sebaya yang tinggi, maka tingkat krisis seperempat abad juga tinggi.
2. Efikasi diri juga berhubungan dengan krisis seperempat abad berupa hubungan yang sifatnya negatif. Apabila individu mampu meningkatkan efikasi diri maka akan semakin rendah krisis seperempat abad dalam dirinya, begitu juga sebaliknya.
3. Tekanan teman sebaya dan efikasi diri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya berhubungan dengan krisis seperempat abad namun sifatnya bertolak belakang yaitu positif dan negatif dengan rincian nilai R square X1(tekanan teman sebaya) dengan Y (krisis seperempat abad) sebesar 24.0%, dan X2 (efikasi diri) dengan Y (krisis seperempat abad) sebesar 45,4%.
4. Berdasarkan dua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri lebih dominan berhubungan dengan krisis seperempat abad.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran baik untuk responden atau bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi responden penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa yang mengalami krisis seperempat abad berada pada kategori sedang. Responden diharapkan dapat mempersiapkan dan mengatasi permasalahan yang dialami sehingga dapat hidup dengan lebih terarah sesuai dengan apa yang diinginkan. Apabila responden berada dalam tekanan teman sebaya atau tekanan teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap diri individu, maka responden dapat lebih bijak dalam menentukan lingkungan sosial tersebut. Terkait dengan efikasi diri, individu diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dalam dirinya dikarenakan semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki maka semakin rendah juga krisis seperempat abad yang dialami.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian dari dua variabel yang mempengaruhi krisis seperempat abad yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Untuk kedepannya peneliti dapat melakukan analisis secara lebih mendalam terkait dengan krisis seperempat abad dengan mengembangkan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan krisis seperempat abad .

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nail Hidayat, And Muslim Afandi. "Quarter Life Crisis: Bentuk Kegagalan Ego Merealisasikan Superego Di Masa Dewasa Awal," N.D., 24.
- Agarwal, Shantenu, Sharath Chandra Guntuku, Oliver C. Robinson, Abigail Dunn, And Lyle H. Ungar. "Examining The Phenomenon Of Quarter-Life Crisis Through Artificial Intelligence And The Language Of Twitter." *Frontiers In Psychology* 11 (March 6, 2020): 341. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00341>.
- Alvi Alhafizh Syachri, Harry Handoko, Ivan Surya Pratama, And Zaelani Ramadon. "Hubungan Konformitas Peer Group Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta." *Saskara : Indonesian Journal Of Society Studies* 2, No. 2 (December 21, 2022): 61–75. <https://doi.org/10.21009/Saskara.022.05>.
- Arini, Diana Putri. "Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, No. 01 (July 1, 2021): 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>.
- Arnett, Jeffrey Jensen. *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties*. New York: Oxford University Press, 2015.
- . "Emerging Adulthood: What Is It, And What Is It Good For?" *Child Development Perspectives* 1, No. 2 (December 7, 2007): 68–73. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>.
- Asrar, Alisa Munaya. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Quarter-Life Crisis Pada Dewasa Awal" 3 (2022): 11.
- Atwood, Joan D., And Corinne Scholtz. "The Quarter-Life Time Period: An Age Of Indulgence, Crisis Or Both?" *Contemporary Family Therapy* 30, No. 4 (December 2008): 233–50. <https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>.
- Azis, Abdul. "Survive Or Thrive? Students' Future Orientation During Quarter Life Crisis" 7, No. 2581 (N.D.): 7.
- Balqis, Audita Izza, Diah Karmiyati, Cahyaning Suryaningrum, And Hanif Akhtar. "Quarter-Life Crisis: Personal Growth Initiative As A Moderator Of Uncertainty Intolerance In Psychological Distress." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, No. 1 (May 31, 2023): 19–34. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13527>.
- Black, A. S. *Halfway Between Somewhere And Nothing: A Exploration Of The Quarter-Life Crisis And Life Satisfaction Among Graduate Students*. Umi Dissertation. Proquest, 2011.
- Cakrawardana, M. Abduh. "Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Perceived Behavioral Control, Peer Pressure, Moral Obligation Dan Faktor Demografis Terhadap Intensi Ketidakjajuran Akademik." Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47770>.

- Cirklová, Mgr. Jitka. "Coping With The Quarter-Life Crisis The Buddhist Way In The Czech Republic." *Contemporary Buddhism* 21, No. 1–2 (July 2, 2020): 222–40. <https://doi.org/10.1080/14639947.2021.1929603>.
- Clasen, Donna Rae, And B. Bradford Brown. "The Multidimensionality Of Peer Pressure In Adolescence." *Journal Of Youth And Adolescence* 14, No. 6 (March 1985): 451–68. <https://doi.org/10.1007/Bf02139520>.
- Duara, Raginie, Siobhan Hugh-Jones, And Anna Madill. "'Forced Adulthood': An Aspect Of 'Quarterlife Crisis' Suffered By Young English And Assamese Adults." *Qualitative Studies* 6, No. 1 (January 21, 2021): 11–37. <https://doi.org/10.7146/Qs.V6i1.124407>.
- . "Photo-Elicitation And Time-Lining To Enhance The Research Interview: Exploring The Quarterlife Crisis Of Young Adults In India And The United Kingdom." *Qualitative Research In Psychology* 19, No. 1 (January 2, 2022): 131–54. <https://doi.org/10.1080/14780887.2018.1545068>.
- Dwiningtyas, Salsabila Harnanda, And Asep Kadarisman. "Perancangan Media Edukasi Tentang Depresi Pada Masa Dewasa Awal Di Bandung Raya," N.D.
- Fatahillah, Fadil. "Pengaruh Tekanan Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Pesantren." Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, 2022. [Repository.Unmul.Ac.Id](https://repository.unmul.ac.id).
- Fauzia, Rahmi, And Meydisa Utami Tanau. "Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis," N.D., 7.
- Flynn, Susan. "Critical Disability Studies And Quarter Life Crisis: Theorising Life Stage Transitional Crisis For Disabled Emerging Adults." *Disability & Society* 37, No. 2 (February 7, 2022): 183–205. <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1822783>.
- Forgeard, Marie J. C., And Lizbeth Benson. "Extracurricular Involvement And Psychological Adjustment In The Transition From Adolescence To Emerging Adulthood: The Role Of Mastery And Creative Self-Efficacy." *Applied Developmental Science* 23, No. 1 (January 2, 2019): 41–58. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1288124>.
- Gao, Ling, Jiedi Liu, Jiping Yang, And Xingchao Wang. "Longitudinal Relationships Among Cybervictimization, Peer Pressure, And Adolescents' Depressive Symptoms." *Journal Of Affective Disorders* 286 (May 2021): 1–9. <https://doi.org/10.1016/J.Jad.2021.02.049>.
- Gunawan, Imam. *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Gutter, Michael, And Zeynep Copur. "Financial Behaviors And Financial Well-Being Of College Students: Evidence From A National Survey." *Journal Of Family And Economic Issues* 32, No. 4 (December 2011): 699–714. <https://doi.org/10.1007/S10834-011-9255-2>.
- Habibie, Alfiesyahrianta, Nandy Agustin Syakarofath, And Zainul Anwar. "Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (Qlc) Pada Mahasiswa." *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* 5, No. 2 (October 30, 2019): 129. <https://doi.org/10.22146/Gamajop.48948>.

- . “Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (Qlc) Pada Mahasiswa.” *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* 5, No. 2 (October 30, 2019): 129. <https://doi.org/10.22146/Gamajop.48948>.
- Henderson, Morag. “The Quarter-Life Crisis? Precarious Labour Market Status And Mental Health Among 25-Year-Old In England.” *Longitudinal And Life Course Studies* 10, No. 2 (April 2019): 259–76. <https://doi.org/10.1332/175795919x15514456677295>.
- Herawati, Icha, And Ahmad Hidayat. “Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru.” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, No. 2 (November 30, 2020): 145–56. <https://doi.org/10.33367/Psi.V5i2.1036>.
- Herdian, Herdian, And Dzikria Afifah Primala Wijaya. “‘I Am Mentally Healthy, So I Can Choose Well.’ Quarter-Life Crisis And Positive Mental Health In Students.” *Dalat University Journal Of Science*, October 12, 2022, 51–58. [https://doi.org/10.37569/Dalatuiversity.13.3.1038\(2023\)](https://doi.org/10.37569/Dalatuiversity.13.3.1038(2023)).
- Hidayati, Fina, And Firdaus Muttaqien. “Hubungan Self Efficacy Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015.” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 5, No. 1 (November 26, 2020): 75. <https://doi.org/10.22373/Psikoislamedia.V5i1.6302>.
- Hook, Margurite, And Alicia Kulczynski. “Take The Pressure Down: Investigating The Influence Of Peer Pressure On Participation Desire In Child-Oriented Brand Communities.” *Journal Of Strategic Marketing* 29, No. 8 (November 17, 2021): 690–705. <https://doi.org/10.1080/0965254x.2020.1783569>.
- Hu, Kaipeng, Yewei Tao, Yongjuan Ma, And Lei Shi. “Peer Pressure Induced Punishment Resolves Social Dilemma On Interdependent Networks.” *Scientific Reports* 11, No. 1 (August 4, 2021): 15792. <https://doi.org/10.1038/S41598-021-95303-0>.
- Huda, Miftahul. “Kontrol Diri Dan Tawakal Terhadap Quarter-Life Crisis Pada Santri Di Pesantren Self-Control And Tawakal On Quarter-Life Crisis In Students Of Islamic Boarding School,” N.D.
- Huwaina, Mashdaria, And Khoironi Khoironi. “Pengaruh Pemahaman Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Terhadap Masalah Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (December 27, 2021): 80–92. <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V4i2.1995>.
- Inguglia, Cristiano, Sebastiano Costa, Sonia Inguglia, And Francesca Liga. “Associations Between Peer Pressure And Adolescents’ Binge Behaviors: The Role Of Basic Needs And Coping.” *The Journal Of Genetic Psychology* 180, No. 2–3 (May 4, 2019): 144–55. <https://doi.org/10.1080/00221325.2019.1621259>.
- Janna, Nilda Miftahul, And H. Herianto. “Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan Spss.” Preprint. Open Science Framework, January 22, 2021. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/V9j52>.
- John W. Cresswell. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Iv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Kiran-Esen, Binnaz. "Analyzing Peer Pressure And Self-Efficacy Expectations Among Adolescents." *Social Behavior And Personality: An International Journal* 40, No. 8 (September 1, 2012): 1301–9. <https://doi.org/10.2224/Sbp.2012.40.8.1301>.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" 6, No. 1 (2021).
- Linkedin, N. "Research Shows 75 Percent Of 25-33 Year Olds Have Experienced Quarter-Life Crises.," 2017.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2018.
- Maslakha, Alissa Qotrunnada. "Hubungan Antara Hope Dan Peer Pressure Dengan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal." *Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022.
- Mastrocola, Seth S., And Deborah P. Flynn. "Peer Emotional Support, Perceived Self-Efficacy, And Mental Health Morbidities Among Student-Veterans At A Public University." *The Journal Of Continuing Higher Education* 65, No. 3 (September 2, 2017): 187–98. <https://doi.org/10.1080/07377363.2017.1368776>.
- Mikula, Pavol, Iveta Nagyova, Marianna Vitkova, And Jarmila Szilasiova. "Management Of Multiple Sclerosis: The Role Of Coping Self-Efficacy And Self-Esteem." *Psychology, Health & Medicine* 23, No. 8 (September 14, 2018): 964–69. <https://doi.org/10.1080/13548506.2018.1437277>.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. I. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mutia, Astri Tanjung, And Indah Sukmawati. "Relationship Between Peer Pressure And Self Esteem In Adolescents." *Self Esteem* 1, No. 1 (2019).
- Nabila, Adia. "Self Compassion: Regulasi Diri Untuk Bangkit Dari Kegagalan Dalam Menghadapi Fase Quarter Life Crisis," 2020, 6.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, And Marzuki. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Olatunji, Olabimpe Ajoke, Erhabor Sunday Idemudia, And Babatola Dominic Olawa. "Family Support, Self-Efficacy And Suicidal Ideation At Emerging Adulthood: A Mediation Analysis." *International Journal Of Adolescence And Youth* 25, No. 1 (December 31, 2020): 920–31. <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1779762>.
- Olenik-Shemesh, Dorit, Tali Heiman, And Noam S. Keshet. "The Role Of Career Aspiration, Self-Esteem, Body Esteem, And Gender In Predicting Sense Of Well-Being Among Emerging Adults." *The Journal Of Genetic Psychology* 179, No. 6 (November 2, 2018): 343–56. <https://doi.org/10.1080/00221325.2018.1526163>.
- Pantu, Eka Apristian, Diah Karmiyati, And Tulus Winarsunu. "Pengaruh Tekanan Teman Sebaya Dan Kecemasan Menghadapi Ujian Terhadap Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, No. 1 (February 27, 2020): 73. <https://doi.org/10.22219/Jipt.V8i1.9127>.

- Permatasari, Amanda, And Mohammad Ammar Marsa. "Dampak Media Sosial Dalam Quarter Life Crisis Gen Z Di Indonesia" 7, No. 6 (2022).
- Pongantung, Putri Yohana, Azmida Kwalomine, And Marthin Thomas Mumbunan. "Quarter Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Di Kota Manado." *M. T.* 01, No. 01 (2022): 15.
- Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling* 3, No. 2 (June 21, 2018): 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Qonita, Dzakia Nadaa. "Hubungan Quarter Life Crisis Dengan Turnover Intention Pada Generasi Milenial Kota Surabaya" 8, No. 9 (2022).
- Ramo, Danielle E., Mark G. Myers, And Sandra A. Brown. "Self-Efficacy Mediates The Relationship Between Depression And Length Of Abstinence After Treatment Among Youth But Not Among Adults." *Substance Use & Misuse* 45, No. 13 (July 1, 2010): 2301–22. <https://doi.org/10.3109/10826081003710304>.
- Riesmeyer, Claudia, Elena Pohl, And Larissa Ruf. "Stressed, But Connected: Adolescents, Their Perceptions Of And Coping With Peer Pressure On Instagram." *Medienpädagogik: Zeitschrift Für Theorie Und Praxis Der Medienbildung*, February 10, 2021, 17–41. <https://doi.org/10.21240/Mpaed/00/2021.02.10.X>.
- Riyanto, Agustinus, And Diana Putri Arini. "Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas." *Jurnal Psikologi Malahayati* 3, No. 1 (March 15, 2021). <https://doi.org/10.33024/Jpm.V3i1.3316>.
- Robbins And Wilner. *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties*. Penguin Putnam Inc, 2021.
- Robinson, Oliver C. "A Longitudinal Mixed-Methods Case Study Of Quarter-Life Crisis During The Post-University Transition: Locked-Out And Locked-In Forms In Combination." *Emerging Adulthood* 7, No. 3 (June 2019): 167–79. <https://doi.org/10.1177/2167696818764144>.
- Robinson, Oliver C., Gordon R. T. Wright, And Jonathan A. Smith. "The Holistic Phase Model Of Early Adult Crisis." *Journal Of Adult Development* 20, No. 1 (March 2013): 27–37. <https://doi.org/10.1007/S10804-013-9153-Y>.
- Rossi, Nicole E., And Carolyn J. Mebert. "Does A Quarterlife Crisis Exist?" *The Journal Of Genetic Psychology* 172, No. 2 (April 29, 2011): 141–61. <https://doi.org/10.1080/00221325.2010.521784>.
- Rulinsantica, Advaita Sinatrya, Herlan Pratikto, And Akta Ririn Ristawati. "Hubungan Antara Self-Acceptance Dengan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal Di Surabaya," N.D.
- Salim, Frensen, And Muhammad Muhammad Fakhurrozi. "Efikasi Diri Akademik Dan Resiliensi Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi* 16, No. 2 (December 22, 2020): 175. <https://doi.org/10.24014/Jp.V16i2.9718>.
- Sallata, Jean Michelle Madeline, And Arthur Huwae. "Resiliensi Dan Quarter Life-Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol.2, No.5, (January 2023). <http://Bajangjournal.Com/Index.Php/Jci>.

- Santor, Darcy A., Deanna Messervey, And Vivek Kusumakar. "Measuring Peer Pressure, Popularity, And Conformity In Adolescent Boys And Girls: Predicting School Performance, Sexual Attitudes, And Substance Abuse." *Journal Of Youth And Adolescence* 29, No. 2 (April 2000): 163–82. <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>.
- Sari, Diantri Trisna. "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area." <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/17019>, 2022.
- Sari, Diantri Trisna, And Azhar Aziz. "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area." *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 4, No. 1 (June 3, 2022): 82–90. <https://doi.org/10.31289/Tabularasa.V4i1.1122>.
- Scherbaum, Charles A., Yochi Cohen-Charash, And Michael J. Kern. "Measuring General Self-Efficacy: A Comparison Of Three Measures Using Item Response Theory." *Educational And Psychological Measurement* 66, No. 6 (December 2006): 1047–63. <https://doi.org/10.1177/0013164406288171>.
- Setiawan, Nugroho Arief, And Alfia Zahrotu Milati. "Hubungan Antara Harapan Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Relationship." *Anfusina: Journal Of Psychology* 5, No. 1 (April 23, 2022): 13–24. <https://doi.org/10.24042/Ajp.V5i1.13985>.
- Simanjuntak, Christian Epaprassetyo, Rahel Monica Simangunsong, And Aditya Pratama Hasugian. "Gambaran Self Efficacy Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Hkbp Nommensen Medan." *Jurnal Psikologi Universitas Hkbp Nommensen* 6, No. 1 (August 30, 2019): 36–42. <https://doi.org/10.36655/Psikologi.V6i1.99>.
- Simarmata, Sari Wardani, And Fahmi Ilyas Karo Karo. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018.," N.D.
- Singh, Sandeep. "Peer Pressure Among Adolescents In Relation To Family Climate," 2017.
- Stapleton, Alice. "Coaching Clients Through The Quarter-Life Crisis: What Works?," 2012.
- Sudarmanto. *Statistika Terapan Berbasis Komputer Dengan Program Ibm Spss Statistic*. 2019, N.D.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, W. *Spss Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press, 2014.
- Wahyono, Teguh. *25 Model Analisis Statistik Dengan Spss 17: Memahami Teknik Analisis Statistik Secara Sistematis Dan Praktis*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2009.
- Walshe, Órla. "The Quarter-Life Crisis: Investigating Emotional Intelligence, Self-Esteem And Maximization As," N.D., 63.
- Wijaya, Dzikria Afifah Primala, And Muhana Sofiati Utami. "Peran Kepribadian Kesungguhan Terhadap Krisis Usia Seperempat Abad Pada Emerging Adulthood Dengan Dukungan Sosial Sebagai Mediator." *Gadjah Mada*

- Journal Of Psychology (Gamajop)* 7, No. 2 (October 30, 2021): 143.
<https://doi.org/10.22146/Gamajop.63924>.
- Woelandari, Agrecia Seddy. "Pengaruh Peer Pressure Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Pada Remaja." *Cognicia* 8, No. 1 (September 21, 2020): 142–56.
<https://doi.org/10.22219/Cognicia.V8i1.10293>.
- Yeler, Zehra, Kübra Berber, Hatice Kübra Özdoğan, And Figen Çok. "Quarter Life Crisis Among Emerging Adults In Turkey And Its Relationship With Intolerance Of Uncertainty," 2021, 18.
- Yudihartanti, Yulia. "Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment" 13, No. 2 (2017).
- Zwagery, Rika Vira, And Emma Yuniarrahmah. "Psikoedukasi 'Quarter Life Crisis : Choose The Right Path, What Should I Do Next?'" *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 3 (October 1, 2021): 272.
<https://doi.org/10.35914/Tomaega.V4i3.819>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA